

**EFEKTIVITAS METODE *TALAQQI* DALAM PEMBELAJARAN
TAHFIDZ AL-QURAN SECARA *ONLINE* PADA ANAK USIA DINI**

(Studi Kasus di TK Islam Nurus Sunnah Semarang)

TESIS



Disusun Oleh:

TEGUH PRIYONO

NIM: 21501700022

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2021

PERSETUJUAN

TESIS

EFEKTIVITAS METODE *TALAQQI* DALAM PEMBELAJARAN *TAHFIDZ AL-QURAN* SECARA *ONLINE* PADA ANAK USIA DINI

(Studi Kasus di TK Islam Nurus Sunnah Semarang)

Oleh : TEGUH PRIYONO

NIM : 21501700022

Pada tanggal 8 Agustus 2021 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Abdullah Hadziq, MA

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib

NIK. 211591005



Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua

Dr. Agus Irfan, MPI

NIK : 210513020

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teguh Priyono

NIM : 21501700022

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul :

Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Secara Online pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Islam Nurus Sunnah Semarang)

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 8 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Teguh Priyono

*Coret yang tidak perlu

LEMBAR PENGESAHAN

EFEKTIVITAS METODE *TALAQQI* DALAM PEMBELAJARAN *TAHFIDZ AL-QUR'AN* SECARA *ONLINE* PADA ANAK USIA DINI

(STUDI KASUS DI TK ISLAM NURUS SUNNAH SEMARANG)

Oleh:

TEGUH PRIYONO

NIM. 21501700022

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA Semarang
Tanggal: 9 Agustus 2021
Dewan Penguji Tesis

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag.
NIK. 210592016

Anggota,

Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I
NIK. 211521035

**Program Magister Pendidikan Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,**

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

KATA PENGANTAR

Bismillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang maha Rahmah, Sholawat dan salam semoga tercurah atas Nabi kita Muhammad Shollallohu Alaihi Wa Sallam.

Alhamdulillah atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Efektivitas Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran *Tahfidz Al-Quran* Secara *Online* Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Islam Nurussunnah Semarang).

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan dorongan selama penulis menempuh studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang kami hormati:

1. Drs. Bedjo Santoso, MT. PhD. selaku rektor Unissula
2. Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Unissula
3. Prof. Dr. Abdullah Hadziq, MA. selaku Pembimbing I dan Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, MPI. sebagai ketua program dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA sebagai sekretaris program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di program MpdI Unissula hingga penulis menyelesaikan tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dosen-dosen program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmunya kepada penulis.
6. Teman-teman kuliah yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis.

Tiada gading yang tak retak. Itulah peribahasa yang bisa menggambarkan tesis ini. Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Ta'ala dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

ABSTRAK

Teguh Priyono: Efektivitas Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran *Tahfidz Al-Quran* Secara *Online* Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Islam Nurus Sunnah Semarang)

Semarang: Program Magister Pendidikan Islam Unissula 2021

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilatar belakangi dengan kondisi dimana dibutuhkan metode menghafal al-Quran disaat siswa tidak bertemu langsung dengan guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi metode talaqqi secara online dalam pembelajaran tahfidz al-Quran serta mengetahui bagaimana efektivitas dari metode tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Nurus Sunnah Semarang pada jenjang TK. Sumber data diperoleh dari observasi, wawancara dan telaah dokumen. Analisis data dengan triangulasi data.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa metode talaqqi secara online dalam pembelajaran diimplementasikan dengan baik. Langkah-langkah penerapan mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dilaksanakan. Penggunaan metode talaqqi secara online dalam pembelajaran tahfidz ini efektif dengan dukungan dari sekolah, guru dan orangtua.

Kata kunci: Pembelajaran tahfidz, al-Quran, talaqqi, online

ABSTRAC

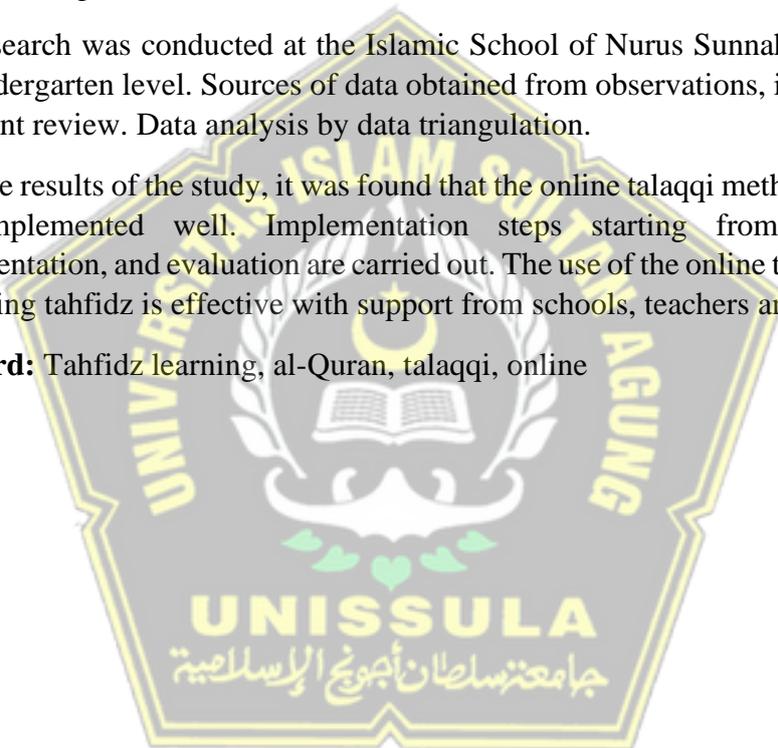
Teguh Priyono: *Talaqqi* Methode Efectivity in *Online* Tahfidz Al-Quran Learning in Early Childhood (Case Study at Nurus Sunnah Islamic School Semarang)

This research is a qualitative research that uses a qualitative descriptive approach. This research is motivated by conditions where a method of memorizing the Koran is needed when students do not meet directly with the teacher. The purpose of this research is to find out how to implement the online talaqqi method in tahfidz al-Quran learning and to find out how effective the method is.

This research was conducted at the Islamic School of Nurus Sunnah Semarang at the Kindergarten level. Sources of data obtained from observations, interviews and document review. Data analysis by data triangulation.

From the results of the study, it was found that the online talaqqi method in learning was implemented well. Implementation steps starting from preparation, implementation, and evaluation are carried out. The use of the online talaqqi method in learning tahfidz is effective with support from schools, teachers and parents.

Keyword: Tahfidz learning, al-Quran, talaqqi, online



DAFTAR TABEL

Table 1. Keadaan Peserta Didik Sekolah Islam Nurus Sunnah	88
Table 2. Susunan Pengurus Sekolah Islam Nurus Sunnah.....	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perkembangan Otak anak (sumber: (Direktorat Pembinaan Guru & Tenaga kePendidikan et al., 2019)	53
Gambar 2. Awal perkembangan jaringan otak manusia dan jaringan otak.....	54
Gambar 3. Kerangka Proses Berfikir Penyusunan Tesis	69
Gambar 4. Kerangka Konseptual Tesis.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Gedung Sekolah109.....	110
Lampiran 2. Tempat bermain	111
Lampiran 3. Kegiatan Belajar di group kelompok.....	112
Lampiran 4. Talaqqi Tahfidz Dengan <i>Video Conference</i>	113
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian	114

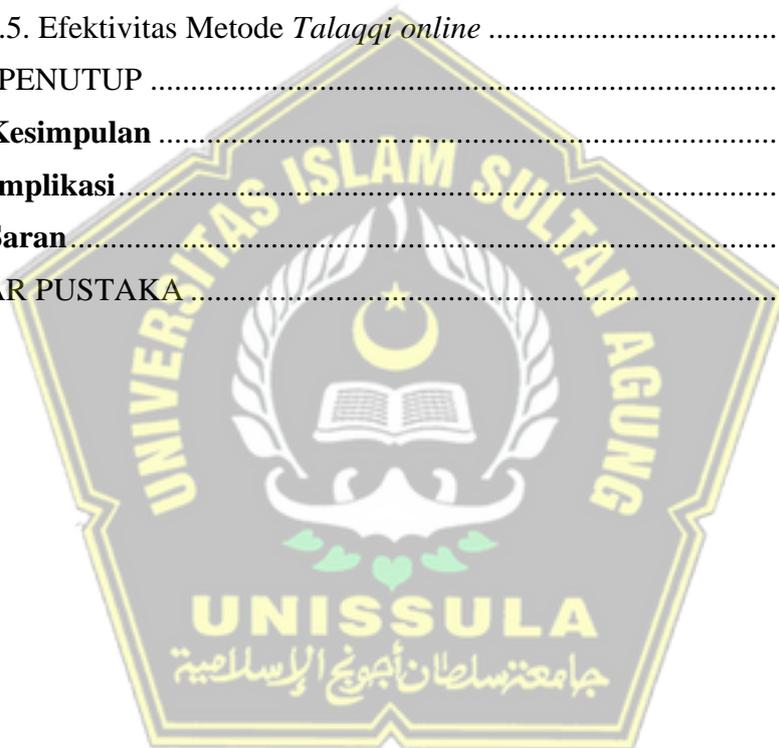


DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Pembatasan Masalah	8
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Manfaat Penelitian	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1. Kajian Teori	10
2.1.1. Pendidikan Islam.....	10
2.1.1.1. Pengertian pendidikan islam.....	10
2.1.1.2. Dasar pendidikan Islam	12
2.1.1.3. Tujuan pendidikan Islam	14
2.1.1.4. Materi pendidikan Islam.....	18
2.1.1.5. Metode pendidikan Islam	20
2.1.1.6. Evaluasi Pendidikan Islam	27
2.1.2. Pendidikan Agama Islam	29
2.1.2.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	29
2.1.2.2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	30
2.1.2.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	34
2.1.2.4. Materi Pendidikan Agama Islam	36
2.1.2.5. Metode Pendidikan Agama Islam.....	38
2.1.2.6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	39
2.1.3. Pembelajaran Al-Quran.....	40
2.1.3.1. Membaca Al-Quran	41
2.1.3.2. Metode Membaca Al-Quran	43

2.1.3.3. Menghafal Al-Quran.....	47
2.1.3.4. Metode menghafal Al-Quran	48
2.1.4. Anak Usia Dini.....	52
2.1.4.1. Karakteristik Anak Usia Dini	54
2.1.4.2. Pembelajaran Pada Anak Usia Dini	60
2.1.5. Metode Talaqqi	62
2.1.5.1. Pengertian	62
2.1.5.2. Kelebihan	63
2.1.5.3. Kekurangan	63
2.1.5.4. Langkah-langkah pelaksanaan.....	64
2.1.5.5. Evaluasi.....	64
2.1.6. Pembelajaran online	65
2.2. Kajian penelitian yang relevan	67
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL.....	69
3.1. Kerangka Proses Berfikir	69
3.2. Kerangka Konseptual	70
3.3. Pertanyaan Penelitian	71
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN.....	74
4.1. Jenis Penelitian	74
4.2. Tempat dan Waktu Penelitian	75
4.2.1. Tempat Penelitian	75
4.2.2. Waktu Penelitian.....	75
4.3. Subyek dan Obyek Penelitian	75
4.3.1. Subyek Penelitian	75
4.3.2. Obyek Penelitian.....	76
4.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	76
4.5. Keabsahan Data.....	78
4.6. Teknik Analisis Data	80
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
5.1. Deskriptif Data	83
5.1.1. Gambaran umum.....	83
5.1.2. Profil sekolah	83
5.1.3. Sejarah berdirinya sekolah.....	84
5.1.4. Letak Geografis.....	85

5.1.5. Visi dan Misi.....	86
5.1.6. Keadaan Peserta Didik.....	88
5.1.7. Struktur Organisasi	88
5.1.8. Keadaan Sarana dan Prasarana	90
5.1.9. Metode Talaqqi	91
5.2. Pembahasan	93
5.2.1. Implementasi Metode <i>Talaqqi online</i>	95
5.2.2. Hambatan-hambatan Metode <i>Talaqqi Online</i>	97
5.2.3. Sistem Evaluasi Metode <i>Talaqqi online</i>	98
5.2.4. Keunggulan Metode <i>Talaqqi online</i>	98
5.2.5. Efektivitas Metode <i>Talaqqi online</i>	100
BAB 6 PENUTUP	102
6.1. Kesimpulan	102
6.2. Implikasi.....	102
6.3. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Islam adalah agama yang sempurna. Kesempurnaan Islam ini dapat dilihat dari cakupannya yang sangat luas. Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Bahkan permasalahan atau kaidah-kaidah yang berkaitan dengan urusan kecilpun telah ada di dalam Islam. Kesempurnaan Islam ini telah disebutkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalam surat Al Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: "...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agamamu..."(*Al-Quran*, n.d.)

Kesempurnaan Islam yang mencakup segala lini kehidupan manusia ini ditunjukkan dari isi ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam/syariat Islam menjelaskan kepada kita berbagai sisi dari kehidupan manusia. Hubungan kita dengan Allah Ta'ala, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan makhluk yang lain semuanya telah dijelaskan di dalam Agama Islam.

Ajaran Islam umumnya diwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan. Di dalam perintah dan larangan ini terdapat hikmah yang besar bagi kehidupan manusia. Segala yang Allah Ta'ala peritahkan untuk manusia pasti baik adanya. Demikian pula sebaliknya, segala apa yang Allah Ta'ala larang, pasti buruk bagi manusia dan kehidupannya. Kenapa demikian? Hal ini karena Allah Ta'ala yang telah menciptakan kita, sangat mengetahui apa-apa yang terbaik untuk ciptannya tersebut.

Namun sayang, kesempurnaan Islam tersebut kini mulai jauh dari kita umat Islam. Jika kita melihat fenomena saat ini, banyak kaum muslimin yang mulai luntur dalam memegang ajaran Islam itu sendiri. Mereka beragama Islam, akan tetapi tidak mengetahui hakekat Islam. Mereka mengaku beragama Islam, akan tetapi banyak melalaikan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim. Mereka mengaku muslim, akan tetapi tidak mengambil pelajaran dan petunjuk dari al-Quran. Hal ini sebagaimana diisyaratkan di dalam al-Quran Surat al Furqon ayat 30, Allah Tala'a berfirman:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Artinya: "Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan". (Al-Quran, n.d.)

Dari ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa akan ada orang yang mereka itu meninggalkan al-Quran serta berpaling darinya.

Allah Ta'ala menurunkan al-Quran salah satu tujuannya adalah sebagai petunjuk. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran surat al Baqarah ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."

Orang yang mengambil petunjuk dari al-Quran maka dia akan selamat di dunia dan di akherat. Rasulullah Shalallahu alaihi wa sallam menyebutkan

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh

dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."
(https://carihadis.com/Muwatho_Malik no. 1395)(Malik, n.d.)

Hal ini dapat difahami bahwa salah satu fungsi al-Quran adalah sebagai petunjuk. Oleh karena itu sebagai seorang muslim memiliki kewajiban untuk mempelajarinya dengan baik.

Mengimani al-Quran merupakan salah satu bagian dari rukun iman yang enam. Mempelajari al-Quran merupakan salah satu bentuk kewajiban sebagai seorang muslim dalam menunaikan rukun Iman yang ke tiga yaitu Iman kepada kitab. Umat Islam mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan eksistensi al-Quran. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi logisnya umat Islam perlu membacanya, mempelajari, menghafalkan, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya serta *mentadabburinya*.

Mempelajari al-Quran merupakan bagian dari perintah agama. Oleh karena itu, dalam Islam pembelajaran al-Quran merupakan suatu kewajiban yang suci dan mulia. Secara spesifik, Rasulullah Sholallahu Alaihi Wa Sallam menegaskan kewajiban mempelajari al-Quran dalam haditsnya:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عَثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقَعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا

Telah menceritakan kepada kami [Hajjaj bin Minhal] Telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku ['Alqamah bin Martsad] Aku mendengar [Sa'd bin Ubaidah] dari [Abu Abdurrahman As Sulami] dari [Utsman] radiallallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya." Abu Abdirrahman membacakan (Al Qur`an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini." (https://carihadis.com/Shahih_Bukhari no. 4639)(Muhammad bin Ismail al Bukhari, n.d.)

Jika kita tilik, pendahulu kita, generasi awal Islam, mereka sangat memperhatikan masalah pembelajaran al-Quran ini. Mereka mengajari al-Quran kepada anak-anak mereka ketika masih anak-anak. Tidak sedikit dari mereka telah menyelesaikan hafalan tatkala mereka masih di usia yang sangat belia. Apa yang ada pada *A'immah* kita lihat, mereka menyelesaikan hafalan mereka ketika usia mereka belum genap 10 tahun.

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran al-Quran ini. Mulai dari materinya, metodenya, cara membacanya, menghafalnya dan lain sebagainya. Banyak orang yang memiliki keinginan untuk mempelajari al-Quran, akan tetapi belum tahu bagaimana cara mempelajari al-Quran, dimulainya dari mana, apa dulu yang dipelajari dan lain sebagainya.

Setiap orang ingin berhasil dalam mempelajari al-Quran. Berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor terpenting adalah guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Demikian juga dengan pembelajaran al-Quran di kelas. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu

komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Pembelajaran al-Quran yang optimal akan melahirkan generasi Qurani yang mampu memakmurkan bumi dengan al-Quran dan mencetak peradaban dunia di masa mendatang. Syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qurani adalah adanya pemahaman terhadap al-Quran yang diawali dengan membacanya, menghafalkannya, mengamalkannya dan akhirnya mentadaburinya.

Namun, kita patut bersyukur, atas izin Allah Ta'ala serta pertolongannya, kita melihat masyarakat kita akhir-akhir ini sudah mulai tumbuh kesadaran untuk mempelajari al-Quran. Banyak pondok-pondok Tahfidz al-Quran bermunculan di negeri kita ini. Sekolah-sekolah Islam banyak yang memiliki program-program khusus tahfidz. Hampir di seluruh kota-kota besar bermunculan program-program menghafal al-Quran. Bahkan sudah mulai ada masyarakat yang mempelajari al-Quran ini melalui program daring karena kesibukannya.

Banyak metode yang digunakan untuk menghafal al-Quran. Beragam metode pembelajaran menghafal al-Quran memberikan hasil yang bermacam-macam. Peneliti melihat bahwa metode menghafal al-Quran dengan metode *talaqqi* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode yang lain. Akan tetapi, bagaimana penerapannya? Ini yang menjadi salah satu pembahasan di dalam tulisan ini.

Anak usia dini merupakan anak di masa awal pertumbuhannya. Anak usia dini ada yang memberikan rentang usia antara 0-8 tahun atau 0-10 tahun. Pada masa

ini, anak mengalami perkembangan otak yang luar biasa. Ibarat spons, otak anak akan menyerap apa saja yang ia lihat dan ia dengar. Masa-masa inilah yang disebut dengan *golden age*.

Perkembangan anak usia dini ini harusnya diperhatikan betul oleh orang tua dan guru sebagai pendidik. Apa yang diberikan berupa informasi yang masuk ke anak ibarat sebuah makanan yang siap dilahap. Informasi baik maupun buruk akan cepat masuk ke dalam memori anak.

Pendidikan pada anak usia dini harus memperhatikan karakteristiknya. Anak pada usia tersebut cenderung untuk “*eksplor*”. Apa saja yang dilihat atau dijumpainya akan dijadikan objek untuk dijadikan mainan. Dari karakter ini, membuat anak cenderung untuk usil dan tidak bisa diam. Anak-anak tidak bisa berlama-lama untuk duduk diam. Bagaimana cara mengajarkan al-Quran pada anak-anak? Seperti apa implementasinya? Di sisi lain anak-anak konsentrasinya sangat terbatas.

Pembelajaran al-Quran pada anak usia dini tentunya memiliki tantangan tersendiri. Anak-anak usia dini cenderung tidak mudah untuk duduk diam. Waktu konsentrasi tidak lama. Mereka anak yang belum memiliki keinginan sendiri untuk belajar. Dari sinilah dibutuhkan metode yang cocok untuk mereka belajar al-Quran, terutama hafalan al-Quran atau sering disebut dengan tahfidz al-Quran.

Di sisi lain, tersebarnya wabah virus yang disebut dengan COVID-19 (Corona Virus Disease-19) menyebabkan perubahan pola pembelajaran. Adanya virus ini memaksa kita untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Penyebarannya

hampir menyentuh seluruh penjuru dunia. Hingga saat ini pemerintah masih menyarankan untuk pembelajaran jarak jauh baik daring atau luring.

Pembelajaran daring (*online*) maupun luring (luar jaringan) menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk tetap melaksanakan pendidikan meski siswa tidak ada satupun yang datang ke sekolah.

Saat ini koneksi internet bukan lagi menjadi kebutuhan pelengkap, bahkan menjadi kebutuhan yang sangat pokok bagi siswa. Tanpa internet, sama saja dengan tidak ada pelajaran. Melalui koneksi internet inilah anak akan terhubung dengan materi pelajaran ataupun dengan guru.

Dari sisi ini menjadi kendala tersendiri dalam pembelajaran di sekolah. Perangkat /gawai yang mumpuni harus disiapkan, jaringan internet harus disiapkan, orangtua mau tidak mau mendampingi putra-putrinya untuk kegiatan pembelajaran, belum lagi kondisi jaringan yang tidak menentu di pelosok.

Dari latar belakang di atas, menarik bagi penulis untuk meneliti lebih jauh tentang implementasi dan efektivitas metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidz al-Quran pada anak usia dini secara *online*, terutama pada kasus di TK Islam Nurussunnah.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sabagai berikut:

1. Banyak orangtua belum mementingkan Pendidikan Agama
2. Kurikulum tahfidz al-Quran yang beraneka ragam membuat guru atau Lembaga tidak mudah memilih mana yang paling tepat

3. Metode *talaqqi* yang digunakan untuk tahfidz al-Quran belum diketahui efektivitas nya
4. Metode *talaqqi online* belum diketahui efektivitasnya
5. Orang tua belum memahami pentingnya tahfidz al-Quran pada anak usia dini
6. Pembelajaran tahfidz al-Quran *online* untuk anak usia dini belum diketahui efektivitas nya
7. Metode menghafal al-Quran tidak dikuasai oleh setiap orang tua maupun guru.
8. Belum diketahui implementasi pembelajaran tahfidz al-Quran pada anak usia dini secara *online* di TK Islam Nurus Sunnah

1.3.Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan dalam berbagai aspek, maka penelitian ini hanya membatasi pada implementasi dan efektivitas pembelajaran tahfidz al-Quran dengan metode *talaqqi* pada anak usia dini secara *online*. Hal ini dilakukan di TK Islam Nurus Sunnah.

1.4.Rumusan Masalah

Pada makalah ini, akan dibahas masalah diantaranya adalah:

- a. Bagaimanakah implementasi metode *talaqqi online* dalam menghafal al-Quran pada anak usia dini di TK Islam Nurus Sunnah
- b. Bagaimanakah efektivitas metode *talaqqi online* dalam menghafal al-Quran pada anak usia dini di TK Islam Nurus Sunnah

1.5.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendiskripsikan implementasi metode *talaqqi online* dalam menghafal al-Quran pada anak usia dini di TK Islam Nurussunnah
- b. Mendeskripsikan efektivitas metode *talaqqi online* dalam menghafal al-Quran pada anak usia dini di TK Islam Nurussunnah

1.6.Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi pengembangan ilmu
 - a. Menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya
 - b. Sebagai masukan konseptual yang dapat dijadikan pedoman untuk mengadakan inovasi dan pengembangan pengetahuan dalam pembelajaran tahfidz al-Quran
 - c. Sumber pemahaman tentang metode yang efektif dalam pembelajaran menghafal al-Quran.
2. Manfaat bagi lembaga
 - a. Sebagai bahan acuan dalam pengembangan lembaga/sekolah dengan program unggulan tahfidz al-Quran
 - b. Memberikan inovasi untuk pengembangan metode menghafal al-Quran yang efektif di sekolah
 - c. Sebagai petunjuk teoritis maupun praktis dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis tahfidz al-Quran

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1.Kajian Teori

2.1.1. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Hasri, 2018 hal 9).

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

2.1.1.1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal, dan non formal.

Rahmat menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan ajaran Islam untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Maka pendidikan tidak boleh asal. Karena tujuannya yang mulia, pendidikan Islam harus direncanakan dengan sebaik-baiknya. Tujuan itu adalah untuk kebahagiaan dunia dan akherat. (Rahmat, 2019 hal 1)

Suryadi menyebutkan bahwa Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan seluruh potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam harus menyentuh segala lini kehidupan. Potensi manusia yang luar biasa seluruhnya harus mendapat sentuhan Islam. Segala apa yang ada pada diri manusia dari potensi-potensi yang ada harus sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai contoh misalkan ada orang yang pandai gerak tubuh. Ia memiliki kecerdasan kinestetik yang luar biasa. Ia gunakan untuk mencuri, memukul orang dan lain sebagainya maka ini tidak diperbolehkan karena tidak sesuai dengan syariat Islam. (Suryadi, 2018 hal 10)

Menurut Umam pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membimbing anak agar berkepribadian muslim, yaitu pribadi yang tunduk dan taat pada aturan Islam serta sebagai petunjuk dan jalan hidupnya. Jadi, pendidikan Islam bukan hanya sekedar teori. Lebih jauh daripada itu yakni untuk membentuk pribadi muslim. Dengan ini, Islam akan menjadi jalan hidupnya. (Umam, 2020 hal 9)

Dari berbagai literatur terdapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam. Pada intinya pendidikan Islam adalah pendidikan yang holistik yang mencakup pendidikan muslim seutuhnya, yang mana seluruh potensi individu maupun sosial

berdasarkan ajaran Islam. Seluruh potensi manusia dikembangkan asalkan sejalan dengan syariat Islam. Hal ini karena Allah Ta'ala sebagai Pencipta seluruh alam semesta, termasuk manusia di dalamnya sangat mengetahui apa-apa yang terbaik bagi manusia itu sendiri. Segala yang terbaik untuk manusia ini diwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan yang tertuang di dalam syariat Islam.

Al-Quran yang merupakan *dustur* seorang muslim wajib untuk dipelajari. Hal ini karena ia adalah sumber utama dari syariat Islam. Upaya kita menjaga syariat diantaranya adalah dengan mempelajari al-Quran. Termasuk diantara cara mempelajarinya adalah dengan menghafal al-Quran tersebut, sebagaimana yang nanti akan dibahas salah satu metode menghafalnya di bab-bab selanjutnya *insyaAllah*.

Jadi definisi pendidikan Islam adalah pendidikan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akherat sebagai tujuan hidup manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah Ta'ala semata dan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya.

1.1.1.2. Dasar pendidikan Islam

Secara Bahasa, dasar adalah asas, pondasi, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan). Dasar pendidikan ialah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Karena pendidikan merupakan bagian sangat penting dari kehidupan dan, secara kodrati, manusia adalah makhluk pedagogik, maka dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa dimana pendidikan itu berlaku. Karena yang kita bicarakan adalah pendidikan Islam maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini ialah pandangan

hidup Islami atau pandangan hidup Muslim yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden, universal, dan eternal (abadi).(rofiqotul munifah, n.d.)

Jadi, dapat dikatakan bahwa dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai pondasi atau landasan untuk berdirinya sesuatu.

Bagi umat Islam agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat ubudiyah (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat muamalah (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya) (Zuhairini, 1993). Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam adalah:

a. Al-Quran

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shaleh, al-Quran berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (masdar) dari fiil madhi qara'a dengan arti ism al-maful yaitu maqru' yang artinya dibaca. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Quran surat Al Qiyamah ayat 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ -- فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. (<https://tafsirweb.com/> surat al-qiyamah-ayat-17-18)

Dalam ayat yang lain, Allah Ta'ala memerintahkan manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk didalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada al-

Quran itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian al-Quran merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

Allah Ta'ala berfirman

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemah Arti: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. ([https://tafsirweb.com surat-al-alaq-ayat-1-5](https://tafsirweb.com/surat-al-alaq-ayat-1-5))

b. As-Sunnah

Setelah al-Quran maka dasar dalam pendidikan Islam adalah as-Sunnah, as-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan apapun pengakuan Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Sallam, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Quran, Sunnah juga berisi tentang akidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya (Daradjat, 2006:20-21 dalam (Riadi, 2014)).

1.1.1.3. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (lihat S. Al-Dzariat: 56; S. ali Imran: 102).

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praxis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. (Mansyur, 2020)

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat adz Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemah Arti: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (<https://tafsirweb.com/adz-dzariyat-ayat-56>) artinya:

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah Haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah bahwasannya ibadah adalah sebuah nama yang mencakup segala apa yang Allah cintai dan Allah Ridhoi baik itu berupa ucapan atau perbuatan yang nampak maupun yang batin. (Wahab, 2009)

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.

Menurut (Suryadi, 2018) Tujuan pendidikan Islam adalah menginternalisasikan (menanamkan dalam diri) nilai-nilai Islami dan mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Menurut al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Menurut al Abrasyi (Athiyah Al Abrasy, 1970), merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi

1. Pembinaan akhlak.
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup duniawi dan akhirat.

3. Penguasaan ilmu.
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Menurut Asma Hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi:

1. Tujuan keagamaan.
2. Tujuan pengembangan akal dan akhlak.
3. Tujuan pengajaran kebudayaan.
4. Tujuan pembicaraan kepribadian.

Menurut Munir Mursi, tujuan pendidikan Islam menjadi:

1. Bahagia di dunia dan akhirat.
2. Menghambakan diri kepada Allah.
3. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam.
4. Akhlak mulia.

Dengan pemaparan definisi pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa definisi pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian manusia kepribadian Islam yang luhur. Bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikannya selaras dengan tujuan utama manusia menurut Islam, yakni beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Diharapkan dengan pemahaman hakikat pendidikan Islam ini. Memberi motivasi agar manusia khususnya muslim selalu mencari ilmu hingga akhir hayat, dalam rangka merealisasikan tujuan yang telah disebutkan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 dapat diaplikasikan secara terus-menerus.

1.1.1.4. Materi pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam yang universal selain ilmu yang terkait dengan ketauhidan dan peribadatan, ada jenis ilmu yang seharusnya dikaji oleh umat Islam yaitu, ilmu-ilmu tentang jagad raya ini yang bisa diobservasi, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Ilmu-ilmu alam terdiri atas fisika, biologi, kimia dan matematika. Ilmu sosial meliputi ilmu sosiologi, psikologi, sejarah dan antropologi. Sedangkan humaniora adalah filsafat, bahasa dan sastra dan seni.

Filosof-filosof Islam sepakat bahwa pendidikan akhlaq adalah jiwa dari materi pendidikan Islam. Sebab tujuan pertama dan termulia pendidikan Islam adalah menghaluskan akhlaq dan mendidik jiwa. (Langgulung, 1980). Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah pada suatu materi, oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya. (Abdullah, 2007 : 159).

Materi Pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi materi Pengajaran tradisional (materi pengajaran agama) dan bidang ilmu pengetahuan alam, dikenal dengan *Al-Ulumul Kauniyyah* yang meliputi astronomi, biologi, botani dan lain-lain. Bidang ilmu pengetahuan, yang meliputi Sosiologi, Psikologi, sejarah dan lain-lain. Dalam pandangan Al-Faruqi disebut *Ummatic Sciences* atau terminology Quran disebut "*Al-Ulumul Insaniyyah*".

Mereka semua (Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghozali, Nashirudin al-Thusi, Mulla Sadra) sepakat membagi ilmu-ilmu filosofis ke dalam ilmu-ilmu teoritis (*nadzoriyyat*) dan ilmu-ilmu praktis (*amaliyyat*). Kemudian ilmu-ilmu teoritis dibagi lagi ke dalam kelompok besar : ilmu metafisika, matematika, dan ilmu-ilmu alam. (Ma'arif, 2007 : 25). Penggolongan dalam 2 kelompok materi ilmu

oleh para filosof muslim diatas sebenarnya mengadopsi dari filosof sebelumnya yaitu Aristoteles, sehingga klasifikasi materi pendidikan islam itu bermadzhab Aristotelian, tentunya sesudah islamisasi science sesuai dengan kaidah syariah dan kultur masyarakat muslim saat itu. Al-Farabi misalnya, membuat perubahan sedikit, sedang Ibnu Sina lebih banyak. Al-Ghozali bukan hanya mengadakan perubahan, tapi membentuk pengelompokan yang sama sekali lain dari klasifikasi Aristoteles, terutama klasifikasi yang dibuatnya setelah mengalami krisis dan memilih jalan tasawuf. (Langgulung, 2008 : 347).

Secara umum, sistematika dan materi dalam kurikulum pendidikan islam harus meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman (natural) serta derivatnya yang membantu ilmu pokoknya seperti : sejarah, geografi, sastra, syair, nahwu, balaghoh, filsafat dan logika. Materi / mata pelajaran untuk tingkat rendah adalah al-Quran dan agama, membaca, menulis dan syair. Dalam beberapa kasus lain ditambahkan nahwu, cerita dan berenang (unsur materi jasmaniah), namun titik tekannya pada membaca al-Quran dan mengajarkan prinsip-prinsip pokok agama. Khusus materi tingkat dasar bagi peserta didik dari anak para amir / penguasa agak berbeda sedikit, yaitu ditegaskan pentingnya pengajaran khitobah, ilmu sejarah, cerita epic (perang), cara-cara pergaulan, disamping ilmu-ilmu pokok seperti al-Quran, syair dan fiqih. (Langgulung, 2008 : 114).

“Ilmu hakikatnya hanya ada 2, ilmu fiqih untuk kesempurnaan agama dan ilmu kedokteran untuk kesehatan jasmani/badan. Selain keduanya hanyalah hampa dan dinilai sebagai omong kosong belaka”.(Az-Zarmuji : 9).

Tanpa mengurangi rasa takdzim pada penulis kitab tersebut, namun menurut hemat penulis materi pendidikan islam sangatlah luas dan universal. Hal ini juga nampak jelas dalam Q.S. Al-Haqqoh : 38-39

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ

Terjemah Arti: Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. (<https://tafsirweb.com> surat-al-haqqah-ayat 38-39)

Dari ayat diatas objek pendidikan Islam lebih luas lagi jangkauannya. Bukan hanya yang materi tapi juga yang immateri, mencakup wilayah fisik maupun metafisik.

Semua jenis ilmu itu mestinya dipelajari oleh umat Islam dalam arah baru pendidikan Islam secara mendalam sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ilmu tersebut dipelajari untuk mengantarkannya pada ketauhidan dan kesempurnaan ibadah. Setelah mempelajari fisika, biologi, psikologi, sejarah dan lain-lain, seseorang akan mengakui dan menyebut atas kebesaran dan ke-Maha Sucian Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dengan bertasbih, bertahmid dan bertahlil. (lihat Q.S. Ali Imron : 190-191).

1.1.1.5. Metode pendidikan Islam

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dari dua suku perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara” Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut method yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.

Sebagai ummat yang telah dianugerahi Allah Kitab al-Quran yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal

sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari al-Quran dan Hadits. Diantara metode-metode tersebut adalah:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini terdapat di dalam al-Quran :

فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَعَيْتُمْ عَلَىٰ
أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. Yunus : 23)

b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits Tanya jawab antara Jibril dan Nabi Muhammad tentang Iman, Islam, dan Ihsan.

Selain itu ada juga hadits yang lainnya seperti hadits berikut ini :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهِمَا
عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ

مَرَاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ

الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا.

Artinya: telah bercerita kepada kami Qutaibah ibn Sa'id, telah bercerita kepada kami Lâis, Qutaibah berkata telah bercerita kepada kami Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Sallam. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa. (https://carihadis.com/Shahih_Muslim_no_1071)

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah. Abdurrahman Anahlawi menyebut metode ini dengan sebutan hiwar (dialog).

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam al-Quran Surat Assafat : 20-23 yang berbunyi :

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ احْشُرُوا الَّذِينَ

ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ

Artinya: Dan mereka berkata: “Aduhai celakalah kita!” Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya (kepada Malaikat diperintahkan): “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahhan-sembahhan yang selalu mereka sembah, Selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (Q.S. Assafat : 20-23)

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid harus mempertanggungjawabkannya.

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam al-Quran yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلَا تَمْنُنْ
تَسْتَكْبِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya : Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS. Al Muddatsir, ayat 1-7)

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits yang berbunyi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ
حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْتَنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ
عَشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيفًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا
قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْتَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى
أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا
كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: telah bercerita kepada kami Muhammad ibn Muşanna, katanya telah bercerita kepada kami dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi

Qilâbah katanya telah bercerita kepada kami dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Sallam. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama 20 (dua puluh) malam. Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Sallam adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hafal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. (al-Bukhari, I: 226)

f. Metode eksperimen

Suatu cara mengajar dengan menyuruh siswa melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap siswa, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh siswa sambil memberikan arahan.

Prinsip dasar metode ini ada dalam hadits :

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْرَى
عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجْنَبْتُ فَلَمْ أَصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ
عَمَارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذْكُرُ أَنَّا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ
تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكْتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَّيْهِ
...الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ

Artinya: telah bercerita kepada kami Adam, katanya telah bercerita kepada kami Syu'bah ibn Abdurrahmân ibn Abzâ dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattâb, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattâb, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul Shalallahu Alaihi Wa Sallam. kemudian Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Sallam. bersabda: “Sebenarnya anda cukup begini”. Rasul memukulkan

kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah. (al-Bukhari, I: 129)

g. Metode Amsal/perumpamaan

Metode Amsal/perumpamaan yaitu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan.

Prinsip metode ini terdapat dalam al-Quran al-Baqarah yang berbunyi:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Q.S. Al Baqarah : 17)

Perumpamaan dilakukan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

h. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode *Tarhib* dan *Tarhib* yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut ini :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ
سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ
النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا
هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ جِرْصِكَ عَلَى
الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ
نَفْسِهِ.

Artinya: “telah bercerita kepada kami Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ'id ibn Abi Sa'id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lâilaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.” (al-Bukhari, t.t, I: 49)

i. Metode pengulangan (tikror)

Metode pengulangan (tikror) yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ngulang materi tersebut dengan harapan siswa bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ
الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ.

Artinya: “telah bercerita kepada kami Musaddad ibn Musarhad telah bercerita kepada kami Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya telah bercerita kepada kami dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya.” (As-Sijistani, t.t, II: 716).

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Sallam. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat (Farhansyaddad, 2010).

1.1.1.6. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan

kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Selanjutnya, Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Jadi evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah al-Quran dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam

2.1.2. Pendidikan Agama Islam

2.1.2.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari. Setiap orang di dunia ini pastilah memiliki kepercayaan untuk menyembah Tuhan, akan tetapi ada sebagian orang yang memilih untuk tidak menganut agama apapun yang ada di dunia ini, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Untuk agama Islam sendiri di Indonesia merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya, untuk itu pastilah di instansi pendidikan manapun pasti memberikan pelajaran agama Islam di dalamnya.

Pengertian pendidikan agama Islam juga dipaparkan oleh beberapa ahli mengenai agama Islam salah satunya adalah Ahmad Tafsir, ia mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan orang-orang dapat mengetahui tentang agama Islam dan juga ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu ia juga mengatakan bahwa pendidikan agama Islam ini mengharapakan orang yang sudah mengetahui tentang ajarannya dapat mempraktikkannya dan juga mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari karena ajaran dalam agama Islam merupakan ajaran yang baik untuk seluruh manusia.

Di samping adanya pengertian pendidikan agama Islam yang perlu diketahui, ada juga tujuan dari adanya pendidikan agama Islam sendiri. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang begitu beragam seperti menumbuhkan rasa lebih

percaya kepada Tuhan sang pencipta semesta raya ini, semakin mempertebal akhlak setiap orang yang turut mempelajari agama Islam. Di samping itu selain hanya untuk mengetahui saja, setiap orang yang turut mempelajari agama Islam diharapkan dapat mempraktikkannya seperti beribadah, dan juga mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran yang diberikan pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam. Proses pembelajaran ini dapat didapatkan pada saat di sekolah mulai dari dasar hingga perguruan tinggi, ataupun dapat di tempat sekolah khusus agama Islam atau pesantren.

Diambil dari pendapat dan juga tujuan yang terpapar oleh ahli agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ini berisi mengenai pembelajaran tentang agama Islam yang berlandaskan al-Quran yang merupakan kitab suci agama Islam. Selain itu dalam Pendidikan Agama Islam di sini juga mengharapkan para peserta didik yang mempelajari agama Islam dapat memahami, mempraktikkan dan juga mengaplikasikan seluruh pembelajaran yang sudah didapatkan pada saat pendidikan tersebut berlangsung. Jadi, pembelajaran yang sudah diperoleh dapat disalurkan lagi ke orang yang belum memahami agama Islam tersebut, tujuannya agar seluruh manusia dapat memahami, mempraktikkan, dan mengaplikasikan pembelajaran tersebut.

2.1.2.2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Tujuannya, untuk mengetahui seberapa penting pendidikan agama Islam dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

a. Dasar konstitusional

a. Pancasila

Dari sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau beragama. Dan untuk mewujudkan kehidupan beragama berarti diperlukan pendidikan agama.

b. UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

“Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Dan bunyi UUD tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa warga negara Indonesia harus mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau beragama. Dan Negara melindungi kebebasan warganya untuk memeluk agama yang diyakini dan melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agama tersebut. Sedangkan ajaran agama tidak mungkin dapat tersampaikan kepada umat tanpa adanya pendidikan agama.

b. Dasar operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah landasan dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama terutama di lembaga-lembaga formal.

1. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional beserta penjelasannya.
2. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

c. Dasar Religius

Dasar religius yang dimaksudkan ialah dasar-dasar yang bersumber pada teks-teks al-Quran dan Al-Hadits. Ayat-ayat al-Quran dan hadits Nabi banyak yang menjelaskan tentang Pendidikan Agama Islam. Di bawah ini penulis kemukakan dasar-dasar yang bersumber dari teks-teks al-Quran dan al-Hadits tersebut

a. Dasar dari al-Quran antara lain:

Surat at-Taubah 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS at-Taubah, 9:122).

Surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS Ali Imron, 3:104)

Surat an Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

b. Dasar hadits antara lain:

حدثنا مسدد بن مسرهد، حدثنا عبد الله بن دود: عن دود بن جميل، عن دردا: كنت جالسا في المسجد دمشق فجاء رجل، فقال يا أبا دردا، بلغني حدث عن رسول الله صل الله عايه وسلم: قال فإني سمعت عن رسول الله صل الله عايه وسلم يقول: من سلك طريقا يطلب فيه علما سهل الله طريقا به من طرق الجنة، وإذ الملا نكة لتضع أجنحتها رضا لطلب العلم فإن فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة..... البدر على سائر الكوكب

Artinya: Musadad ibnu Musarhad bercerita kepada kami, Abdillah ibn Dawud bercerita kepada kami, dari Abu Darda'; Saya duduk di masjid Dimasqo' datang seorang pria lalu berkata; Ya abi Darda' berilah saya hadits dari Rasul SHALALLAHU ALAIHI WA SALLAM. Abi Darda' menjawab Sesungguhnya saya pernah mendengar dari Rasul SHALALLAHU ALAIHI WA SALLAM. Beliau bersabda: "Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan orang tersebut untuk menuju berbagai jalan di surga. Para malaikat mengepakkan sayap keridhaannya untuk orang-orang yang menuntut ilmu Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (tanpa ilmu) bagaikan kelebihan terangnya sinar rembulan pada bulan purnama mengalahkan sinar berbagai bintang lainnya..." (diriwayatkan oleh At-Tarmidzi)

d. Dasar psikologi

Semua manusia yang hidup di dunia selalu membutuhkan suatu pegangan dalam hidupnya, karena pada dasarnya semua jiwa mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mencari ketenangan hati, meminta perlindungan dan pertolongan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi

Artinya: ...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.....(QS Al-Maidah: 2)

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, hanya saja caranya berbeda. Pendidikan agama Islam di perlukan untuk mengarahkan fitrah manusia tersebut ke arah yang benar yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

2.1.2.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum kita berbicara lebih jauh tentang tujuan pendidikan agama Islam maka terlebih dahulu di sini akan penulis jelaskan yang dimaksud dengan tujuan. Secara etimologi, tujuan adalah “arah, maksud atau haluan”. Secara terminologi, tujuan berarti, sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai”. Tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa pendapat adalah :

Menurut pendapat Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya ”Educational Theory a Quranic Outlook” bahwa pendidikan Islam bertujuan ”untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah Ta’ala. atau sekurang-kurang mempersiapkan kepada jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya.”

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Athiyyah al-Abbrasi adalah:

- Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah.
- Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Imam Al-Ghazali mengatakan tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah : pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya dekat dengan

Allah. Kedua, kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kesempurnaan yang dimaksud adalah keseimbangan dan keserasian antara beberapa hal antara lain:

- Kekuatan ilmu, yaitu dengan ilmu akan mudah membedakan antara kebenaran dengan kebohongan atau kejahatan dalam perkataan dan perbuatan. Bila mana kekuatan ilmu ini sudah sempurna maka lahirilah kebijaksanaan.
- Kekuatan Ghadab (marah) yaitu apabila ghadab terkendali serta terarah
- Kekuatan sahwat (keinginan) yaitu apabila diarahkan berdasarkan petunjuk akal dan sara' (agama).

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Ta'ala. serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara."

Dari uraian di atas terkait dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, dapat diketahui bahwa secara garis besar antara tujuan pendidikan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam mengerucut ke arah yang sama. Walaupun tujuan pendidikan secara umum adalah mengembangkan seluruh potensi diri agar mampu melaksanakan tugas hidup, permasalahan hidup dan tujuan kehidupan, maka tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengarahkan kepada hal-hal tersebut untuk dilaksanakan sesuai dengan agama Islam. Meningkatkan keimanan seseorang kepada Allah sehingga akan melaksanakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi sesuatu yang menjadi larangan-Nya. Melaksanakan moralitas Islami

yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Rasulullah Shalallahu alaihi wa sallam. Jadi tujuan Pendidikan Agama Islam selain berorientasi kepada kehidupan akhirat juga berorientasi kepada kehidupan dunia yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi makhluk yang lain.

2.1.2.4. Materi Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui pengertian dari materi PAI maka kita akan melihat satu persatu dari kata tersebut. Yang pertama kita akan melihat pengertian materi. Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi dipegang atau diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Setelah melihat pengertian materi, sekarang kita akan memaparkan pengertian dari ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI). Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam penyelenggaraan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat sekitarnya. Dan Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Setelah melihat kedua pengertian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Jika dipandang secara umum, sebenarnya materi Pendidikan Agama Islam itu adalah semua ajaran agama Islam itu sendiri, mulai dari konsep aqidah atau keesaan Allah, ibadah, muamalah sampai pada akhlak yang kesemuanya terkandung di dalam al-Quran dan hadis Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Oleh sebab itu, ruang lingkup pengajaran agama Islam itu sangat luas, karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Materi Pendidikan Agama Islam dalam konteks pengajaran agama Islam yang secara umum dikemukakan oleh Prof. Dr.

Zakiah Darajat adalah sebagai berikut: 1) Pengajaran keimanan. 2) Pengajaran akhlak. 3) Pengajaran ibadah. 4) Pengajaran fiqh. 5) Pengajaran ushul fiqh. 6) Pengajaran qiraat al-Quran. 7) Pengajaran tafsir. 8) Pengajaran ilmu tafsir. 9) Pengajaran hadis. 10) Pengajaran ilmu hadis. 11) pengajaran sejarah dan 12) Pengajaran tarikh tarsyri. (Darajat, 1995).

2.1.2.5. Metode Pendidikan Agama Islam

Sebelum jauh berbicara tentang metode Pendidikan Agama Islam, maka pada bagian ini kami akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian dari metode itu sendiri. Metode merupakan seperangkat prosedur pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang dipakai oleh pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum, dan silabus di dalam mata pelajaran (Rahmat, 2019).

Secara terminologi metode diartikan sebagai tata cara untuk melakukan sesuatu lebih dari itu metode didefinisikan sebagai cara kerja atau cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu. Dan hampir sama dengan arti tersebut metode diartikan sebagai cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia tahun 1988 sebagaimana yang dikutip oleh Erwati Aziz, metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Pengertian seperti di atas dapat digunakan pada berbagai objek termasuk pendidikan. Sehingga metode pendidikan merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada anak didik. DR.

Nana Sudjana mendefinisikan metode pendidikan sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pendidikan. Dan ketika dilekatkan dengan agama Islam maka definisinya adalah metode tentang pendidikan materi-materi Agama Islam.

Dari pengertian di atas kami merumuskan pengertian metode Pendidikan Agama Islam sebagai cara kerja yang teratur dan sistematis serta memikirkan semua faktor-faktor yang ada untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam atau untuk menyampaikan materi-materi Pendidikan Agama Islam secara efektif dan efisien.

2.1.2.6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Menurut Monroe, yang dikutip oleh Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, bahwa evaluasi adalah suatu penilaian yang lebih menitik beratkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran-sasaran umum dari program kependidikan.

Sedangkan yang dimaksud dengan evaluasi Pendidikan Agama Islam ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.

Di sekolah, evaluasi diadakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan penguasaan bahan pelajaran murid, disamping juga ketrampilan, sikap dan evaluasi juga untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terdapat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sehingga dengan itu dapat diberikan bimbingan bantuan.

Jadi jelaslah, bahwa dalam evaluasi mementingkan penilaian tentang pertumbuhan dan perkembangan yang menyeluruh pada seseorang individu atau

pada kelompok. Dan evaluasi bukanlah hanya sekedar gejala yang dapat dicapai dengan mudah dan berlaku begitu saja, tetapi ia merupakan suatu keharusan, merupakan suatu keperluan dalam setiap proses pendidikan. Dengan demikian evaluasi secara keseluruhan dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah bukan hanya sekedar menilai hasil belajar siswa saja, tetapi juga bagaimana guru mengajar, bagaimana situasi dan perlengkapan sekolah yang tersedia, sesuai tidaknya materi yang diberikan, kecerdasan dan minat anak. Dan mengingat bahwa penilaian ini dilakukan pada program pengajaran di sekolah, dimana waktu belajar cukup panjang dan lama serta kegiatan belajarpun sudah banyak dilakukan, maka penilaian hasil belajar itu harus diarahkan secara lengkap kepada semua aspek tingkah laku. Penilaian itu dilakukan terhadap aspek-aspek pengetahuan, aspek ketrampilan, serta aspek nilai dan sikap yang telah diperoleh atau dikuasai siswa-siswa setelah mereka mengalami kegiatan belajar-mengajar.

2.1.3. Pembelajaran Al-Quran

Imam As suyuti (dalam (Choiriyah, 2010)) mengatakan, “Mengajarkan al-Quran kepada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh diatas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan masuk terlebih dahulu ke dalam hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan.”

Ibnu Khaldun menegaskan, “Ketahuilah, mengajarkan al-Quran kepada anak-anak merupakan salah satu syi’ar agama yang telah dijalankan oleh para ulama’, kemudian mereka mempopulerkan syi’ar ini ke seluruh negeri-negeri Islam. Sebab ayat-ayat al-Quran dan lafal-lafal hadits yang diajarkan tersebut akan memantapkan

keimanan dan keyakinan dalam hati. Dengan demikian al-Quran menjadi pokok pengajaran yang menjadi pijakan seluruh cabang-cabang ilmu yang lain.”

Karena itulah sahabat nabi terdahulu, bertolak dari tarbiyah Rasulullah, mereka bergegas mengajarkan al-Quran kepada anak-anak mereka. Karena beliau bersabda:

ان أفضلكم من تعلم القرآن و علمه

Artinya: “Sesungguhnya yang paling utama diantara kalian adalah yang belajar al-Quran dan mengajarkannya” (HR. Bukhari No. 5028)

Demikian pula yang dinyatakan oleh Ibnu Sina, “Apabila seorang anak sudah siap menerima pendidikan, maka mulailah mengajarnya al-Quran, dituliskan untuknya huruf-huruf hijaiyah dan diajari masalah-masalah agama. (Suwaid, 2010)

2.1.3.1. Membaca Al-Quran

Menghafal al-Quran merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak. Peran guru dan orang tua sangat penting ketika melakukan pendampingan pada anak dalam proses menghafal al-Quran karena sebagian besar anak-anak belum mempunyai tanggung jawab penuh terhadap hafalannya, mereka juga belum mempunyai strategi sendiri untuk melakukan pengulangan terhadap informasi yang sudah diterimanya dalam hal ini adalah bacaan al-Quran yang sudah dihafalnya.

Anak-anak belum memiliki strategi dalam proses menghafal, oleh karena itu tugas orang tua dan guru adalah mendampingi mereka mengatur strategi dalam kegiatan menghafal al-Quran.

Penting untuk diingat, bahwa mengajarkan menghafal al-Quran pada anak usia dini, sebaiknya diawali dengan kegiatan pembuka yang menarik, misalnya dengan menceritakan kisah-kisah menarik yang terkait dengan ayatayat yang akan

dihafal sehingga dapat menimbulkan keinginan kuat dalam diri anak untuk mengikuti kegiatan. Menghafal ayat-ayat al-Quran dalam satu waktu saja tidak cukup, harus ada waktu-waktu yang lain untuk melakukan pengulangan-pengulangan bacaan agar hafalan yang sudah tersimpan akan semakin kuat.

Semua pengalaman yang terjadi dalam kehidupan manusia diregistrasi dalam otak dan semua data diprioritaskan berdasarkan nilai, makna, dan kegunaannya oleh struktur dan proses otak. Dengan demikian banyak neuron individual yang teraktifkan, hal ini ditandai dengan terjadinya neuron-neuron yang mentransmisikan informasi kepada neuron lainnya melalui reaksi kimia dan elektrik. Koneksi antar neuron ini akan semakin kuat oleh pengulangan, istirahat dan emosi yang bertahan lama terbentuk.

Stimulasi sensoris yang diberikan pada anak serta pengalaman-pengalaman yang dibangun sejak usia dini dapat membangunkan memori yang tertidur. Berbagai informasi yang diperoleh melalui stimulasi (rangsangan) dan pengalaman yang masuk, kemudian akan tersimpan dalam memori otak, dan neuron-neuron kembali aktif serta saling melakukan interkoneksi dengan cara neuron yang satu mentransmisikan informasi tersebut kepada neuron lainnya melalui reaksi kimia dan elektrik. Koneksi-koneksi tersebut dapat terus memancarkan sinyal-sinyal electron dengan adanya pengulangan, istirahat dan emosi. Kaitannya dengan pembelajaran tahfidz Quran, jelaslah bahwa pengulangan-pengulangan bacaan ayat-ayat al-Quran yang dilakukan ketika menghafal akan lebih melekat dan memperkuat koneksi antar neuron, semakin sering ayat-ayat al-Quran dihafal, maka semakin kuat sinyal dalam neuron, artinya ketika terjadi proses pemanggilan informasi dari memori,

pemanggilan tersebut tidak akan terhambat karena lupa, sehingga ayat-ayat al-Quran dapat diucapkan secara lancar karena benar-benar hafal.

Informasi apapun yang masuk ke dalam memori otak masuk melalui pendengaran dan penglihatan. Demikian halnya dengan anak-anak yang belajar menghafal al-Quran, mereka akan menerima informasi berbentuk bacaan ayat-ayat al-Quran yang diperdengarkan kepadanya, dalam hal ini peran auditori sangat penting. Anak-anak juga dituntut memperhatikan gerak bibir guru agar makhradj huruf yang diucapkan sesuai dengan tempat keluarnya huruf, dalam hal ini peran visual atau penglihatan juga sangat penting. Sehingga pendengaran dan penglihatan mempunyai fungsi yang cukup penting dalam proses masuknya informasi ke dalam memori.

2.1.3.2. Metode Membaca Al-Quran

Zaman dulu, untuk belajar membaca al-Quran ada metode yang disebut Bahgdadiyah. Setiap huruf dieja dengan harakatnya. Alif fathah a, alif kasrah i, alif dhammah u, bacanya a-i-u. Kadang anak didik diajak belajar menulis dengan kata-kata unik. Misalnya kaf fathah ka, kaf kasrah ki, kaf damah ku, digabungkan menjadi kakiku. Kini banyak anak-anak kecil sudah bisa membaca al-Quran dengan lancar, tartil, dan merdu. Kalau dulu orang baru bisa khatam al-Quran setelah ngaji bertahun-tahun, kini dalam hitungan bulan anak-anak sudah ada yang khatam al-Quran. Itu semua tak lepas dari jasa para ulama dan ustaz yang berkreasi menciptakan berbagai metode cepat belajar membaca al-Quran. Berikut ini 5 metode belajar membaca al-Quran yang paling terkenal di Indonesia.

1. Metode Qiroati, Semarang

Metode ini adalah yang paling awal. Mulai disusun pada tahun 1963 dan buku panduannya saat itu berjumlah 10 jilid. Penyusunnya adalah K.H. Dachlan Salim Zarkasyi (1928-2000). Lahirnya metode ini tak lepas dari keprihatinan beliau ketika melihat pengajaran al-Quran yang masih jauh dari kaidah tajwid dan gurunya pun terkesan asal-asalan.

Awalnya, metode ini masih dipakai untuk mengajar anak didik beliau saja. Namun setelah melihat keberhasilan metodenya, seorang ulama Semarang H. Ja'far, mengajak beliau sowan kepada K.H. Arwani Kudus untuk menunjukkan buku Qiroatinya. Setelah diteliti dan dikoreksi, akhirnya metode itu mendapat restu Kiai Arwani. Setelah mendapat restu K.H. Arwani, buku Qiroati mulai dikenalkan kepada masyarakat Semarang dan sekitarnya.

Kini Qiroati terdiri dari enam jilid buku panduan yang harus dipelajari oleh santri, ditambah dengan buku panduan mempelajari tajwid dan gharib (bacaan yang sulit dan langka). Seusai menyelesaikan pembelajaran melalui tingkatan-tingkatan tersebut, santri sudah bisa membaca al-Quran dengan mahir dan secara tartil.

Metode Qiroati dikenal dengan ciri khasnya menetapkan standar yang ketat untuk guru dan kelulusan santri. Hanya guru yang memiliki syhadah atau sertifikat saja yang bisa mengajar baca al-Quran dengan metode ini. Santri dinyatakan lulus setelah menjalani ujian yang ketat.

Sejak tahun 2000, metode Qiroati telah menyebar di beberapa negara seperti Australia, Malaysia, Brunei Darusalam dan Singapura.

2. Metode Iqra', Yogyakarta

Metode Iqra' termasuk paling dikenal dan menyebar luas di masyarakat. Penyusunnya adalah K.H. As'ad Humam (1933-1996). Niatnya untuk menyusun metode membaca AlQuran itu muncul semenjak ia bertemu dengan K.H. Dachlan Salim Zarkasyi yang lebih dulu mencetuskan Metode Qiroati. Sebagian sumber, seperti Republika.co.id, menyebutkan bahwa beliau juga belajar kepada K.H. Dachlan tersebut.

Metode Iqra' mulai dikenalkan sekitar tahun 1988. Metode ini merupakan pengembangan dari Metode Qiroati. Awalnya, K.H. As'ad Humam menggunakan Qiroati dan melakukan berbagai eksperimen dalam pengajaran lalu dicatatnya. Catatan itu lalu diajukan kepada K.H. Dachlan sebagai usulan perubahan metodenya. Namun beliau tak setuju karena beranggapan bahwa Metode Qiroati adalah inayah (pertolongan) dari Allah dan tak perlu diubah-ubah lagi.

Karena itulah, K.H. As'ad mengembangkan Metode Iqra' bersama sahabat-sahabatnya di Team Tadarrus Angkatan Muda Masjid dan Mushalla (AMM) Yogyakarta. Metode ini akhirnya berkembang luas di masyarakat. Berbeda dengan Qiroati, buku panduan Iqra' lebih mudah didapat karena bebas dipasarkan. Buku panduan Qiroati hanya bisa didapat dari lembaga yang menggunakan metode tersebut dan melalui jalur khusus kordinator masing-masing daerah.

3. Metode an-Nahdliyah, Tulungagung

Metode ini disusun oleh K.H. Munawir Kholid bersama rekan-rekannya. Berawal dari keinginan menyusun metode cepat belajar membaca AlQuran yang lebih khas nuansa NU-nya, beliau mulai membentuk tim perumus. Tim itu terdiri dari Kiai Munawir Kholid, Kiai Manaf, Kiai Mu'in Arif, Kiai Hamim, Kiai

Masruhan, dan Kiai Syamsu Dluha. Pembentukan tim itu juga tak lepas dari petunjuk yang ia dapatkan setelah beristikharah.

An-Nahdliyah sempat berubah nama sebanyak tiga kali. Pertama bernama Metode Cepat Baca Al-Quran Ma'arif (format disusun PCNU Tulungagung pada tahun 1985). Kedua, Metode Cepat Baca al-Quran Ma'arif Qiroati (dengan meminta izin penyusun Qiroati untuk dicetak dengan nama tersebut). Dan ketiga, Metode Cepat Baca al-Quran Ma'arif An-Nahdliyah (mulai dicetak pada tahun 1991). Metode an-Nahdliyah juga terdiri dari 6 jilid.

Ciri khas pengajaran metode ini adalah penggunaan tongkat untuk menjaga irama bacaan agar sesuai panjang pendek bacaannya. Tongkat hanya bisa didapat melalui jalur LP. Ma'arif sebagaimana bukunya.

4. Metode Yanbu'a, Kudus

Metode ini merupakan rumusan para kiai al-Quran yang merupakan tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran putra K.H. Arwani Amin Al-Kudsy (Alm) yang bernama: K.H. Agus M. Ulin Nuha Arwani, K.H. Ulil Albab Arwani dan K.H. M. Manshur Maskan (Alm). Terlibat pula tokoh lain di antaranya: K.H. Sya'roni Ahmadi (Kudus), K.H. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pati), K.H. Sirojuddin (Kudus), dan K.H. Busyro (Kudus), alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran yang tergabung dalam majelis "Nuzulis Sakinah" Kudus.

Mulai terbit awal 2004 dan terdiri dari 6 jilid materi utama disusul buku pegangan pengajar dan buku materi hafalan, metode ini menekankan penggunaan Mushaf Rasm Usmani ala Timur Tengah yang banyak dipakai di negara-negara Islam.

Keistimewaan metode ini terletak pada sanadnya yang bersambung kepada para ahli al-Quran dan huffazh yang berguru pada Kiai Arwani Kudus dan karenanya memiliki sanad keilmuan hingga Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wa Sallam.

Awalnya, pembuatan metode ini diawali dorongan para-alumni agar memiliki ikatan kedekatan pada Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Quran.

5. Metode Tartili, Jember

Metode ini dicetuskan oleh Ustaz Syamsul Arifin Al-hafidz, pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah, Kesilir, Wuluhan, Jember, Jawa Timur. Beliau awalnya adalah Koordinator Qiroati se-Jawa dan Bali. Penyusunan metode ini berawal dari sulitnya mendapat buku pedoman Qiroati yang harus ke Semarang. Beliau juga berpendapat bahwa metode Qiroati dan lainnya yang lebih dulu ada sudah terasa membosankan dan memakan waktu lama.

Dibanding metode lainnya, Tartili terbilang paling cepat karena hanya terdiri dari 4 jilid buku panduan. Sejak diperkenalkan pertengahan tahun 2000, metode ini mulai menyebar ke berbagai daerah Indonesia. Metode ini juga mendapatkan pengakuan dari pihak LP Ma'arif NU Wilayah Jawa Timur. Perlu dicatat bahwa Metode Tartili berbeda dengan metode Tartili al-Irsyad yang dikenalkan baru-baru ini oleh LPP Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto.

2.1.3.3. Menghafal Al-Quran

Menghafal al-Quran merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dan dianjurkan dalam kehidupan manusia, sekurang-kurangnya menghafal Juz Amma atau juz ke 30 dalam al-Quran sebagai bacaan dalam melaksanakan sholat. Menghafal al-Quran sebaiknya diterapkan pada anak sejak usia dini agar mereka

terbiasa menggunakan waktu untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan dan masa depannya.

Menghafal al-Quran merupakan aktivitas mengulang-ulang ayat-ayat al-Quran agar masuk ke dalam ingatan. Kaitannya dengan menghafal al-Quran, Subhan Nur (2012, hlm. 45) berpandangan bahwa menghafal al-Quran merupakan kegiatan mengingat bacaan al-Quran secara mendalam hingga masuk ke dalam hati sehingga tersimpan dalam memori ingatan dengan kuat. Pada umumnya proses menghafal al-Quran diawali dengan membaca al-Quran diikuti dengan pengulangan bacaan. Ayat-ayat al-Quran yang diulang-ulang untuk dihafalkan dapat melatih panca indera terutama pendengaran dan penglihatan yang langsung berhubungan dengan fungsi memori dalam otak. Dalam menghafal al-Quran ada 3 (tiga) aktivitas yang dapat dilakukan sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpan bacaan al-Quran yang sudah dihafal tersebut di dalam ingatan. Oleh karena itu menghafal al-Quran mempunyai tingkatan yang paling tinggi dalam proses penyimpanan informasi. (Nur, 2012)

2.1.3.4. Metode menghafal Al-Quran

Metode menghafal al-Quran, pada umumnya terdiri dari dua cara yaitu dengan cara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah ada, hal ini sebagaimana pernyataan H. A. Muhaimin Zen (dalam Nasokah, Alh dan Ahmad Khoiri, 2016, hlm. 225) bahwa: “Metode menghafal Al-Qur`an ada dua macam yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, yaitu metode tahfidz dan takrir. Tahfidz: yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Takrir: Yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur”.

Adapun beberapa metode menghafal al-Quran yang dapat digunakan atau diimplementasikan di lembaga pendidikan formal maupun non formal menurut penelitian yang dilakukan Khanifah, A. (2011, hlm. 20) dan Nasokah. Alh, Ahmad Khoiri (2016, hlm. 230) adalah sebagai berikut:

1. Metode Sima'i

Metode sima'i, yaitu mendengarkan bacaan untuk dihafalkan dengan cara: (1) Mendengar dari guru yang membimbing dan mengajarnya. (2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak. Dalam hal ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- b. Merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dalam kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar dengan seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya.

Metode ini akan sangat efektif untuk menghafal tuna netra, anak-anak, atau menghafal mandiri atau untuk takrir (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya menghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tape recorder, pita kaset dan lain-lain.

2. Metode Wahdah

Metode wahdah adalah menghafal al-Quran dengan cara menghafal satu persatu ayat al-Quran. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu melantunkan kembali ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau refleksi. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

3. Metode Kitabah

Metode kitabah adalah menuliskan kembali ayat-ayat al-Quran yang sudah dihafal. Metode kitabah adalah menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca lalu dihafalkan. Pada metode ini siswa terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

4. Metode Jama'

Menghafal al-Quran dengan metode Jama' adalah menghafal bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru atau instruktur. Metode jama' yaitu menghafal secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif dipimpin oleh seorang instruktur. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikia seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah siswa benar-benar hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

5. Metode Talqin atau talaqqi

Metode talqin yaitu dengan cara guru membaca, kemudian santri menirukan dan jika salah dibenarkan oleh guru. Aktivitas pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Quran dengan metode *talaqqi* ini yaitu siswa menghafal, melafalkan, dan melanggamkan al-Quran sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru pembimbing masing-masing kelompok pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Quran, kemudian diikuti oleh siswa yang kemudian dibenarkan oleh guru pembimbing jika terjadi kesalahan pelafalan al-Quran. (Nurkarima, 2017)

6. Metode Gabungan

Metode gabungan yaitu menghafal al-Quran dengan cara menggabungkan dua metode atau lebih, misalnya metode sima'i dan kitabah, dll. Metode gabungan merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah atau dengan metode lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam proses menghafal al-Quran, ada banyak metode yang dapat digunakan. Dengan memilih metode yang paling tepat diharapkan kegiatan menghafal al-Quran menjadi lebih efektif dan efisien. Metode menghafal al-Quran bagi anak usia dini, tentunya harus disesuaikan dengan perkembangan usia anak, dimana anak-anak pada umumnya belum mencapai kemampuan membaca dan menulis sehingga metode yang dipilih untuk pembelajaran menghafal al-Quran benar-benar harus tepat.

2.1.4. Anak Usia Dini

Jika kita melihat perkembangan anak sampai umur 6 tahun, betapa laju perkembangannya sangat cepat. Bukan hanya secara fisik, tapi juga daya pikirnya. Coba bayangkan dari bayi yang hanya bisa menangis, kemudian mengoceh, bicara satu kata hingga dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain dengan baik. Atau bayi hanya mampu berbaring, lalu bisa tengkurap, berguling, duduk, merangkak, berdiri, berjalan, berlari dan kemudian memanjat. Begitu banyak perubahan yang terjadi sejak bayi lahir, yang membuat kita tentunya bertanya, apa yang terjadi dalam struktur otak anak, kan? Begitu banyak dan cepat yang dipelajari, betapa mudah anak menyerap berbagai peristiwa di sekelilingnya sehingga ia mampu melakukan begitu banyak hal di tahun-tahun awal kehidupannya, yang kemudian menjadi lebih terampil pada tahun-tahun berikutnya. Nah, untuk lebih jelasnya mari kita bandingkan perkembangan fisik otak anak di masa awal kehidupannya pada gambar berikut:



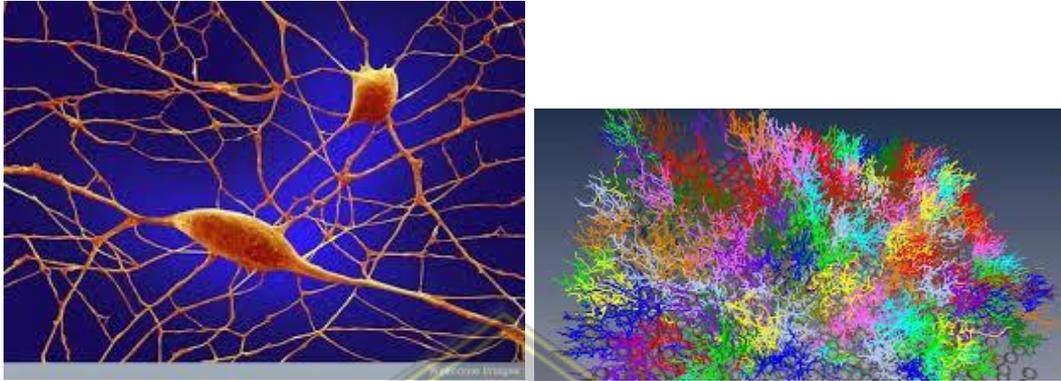
Gambar 1. Perkembangan Otak anak (sumber: (Direktorat Pembinaan Guru & Tenaga kePendidikan et al., 2019)

Gambar ini menunjukkan perbandingan pertambahan berat fisik otak dari usia janin 20 minggu sampai dewasa. Selama dalam kandungan, pertumbuhan otak janin dipengaruhi oleh asupan gizi yang diperoleh ibu hamil dari makanannya, sementara stimulasinya diperoleh bukan hanya dari ibu tapi juga dari ayah yang mendampingi ibu hamil. Demikian juga otak bayi yang baru lahir, dimana terjadi pertambahan berat yang sangat pesat di usia 36 bulan pertamanya yang juga dipengaruhi oleh asupan gizi dan kesempatan untuk mencoba berbagai ketrampilan barunya. Hal ini akan berlanjut hingga bayi menjadi dewasa.

Selain berat otak anak yang bertambah dengan pesat di usia dini, jaringan-jaringan sel otak anak juga semakin bertambah jumlahnya sehingga semakin rimbun dan semakin kuat jika dilakukan stimulasi dengan benar. Menurut ahli neurologi pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel, bahkan perkembangannya bisa mencapai 10 trilyun sel otak jika stimulasi yang diterima anak didasari kasih

sayang. Namun dengan satu bentakansaja 1 milyar sel otak akan rusak, sementara tindak kekerasan akan memusnahkan 10 miliar sel otak.

Berikut ini gambaran tentang perkembangan jaringan otak anak.



Gambar 2. Awal perkembangan jaringan otak manusia dan jaringan otak

Mengingat stimulasi dan gizi merupakan hal penting yang mempengaruhi kualitas perkembangan otak janin, anak usia dini hingga dewasa, maka lingkungan yang menyediakan stimulasi positif serta ketersediaan makanan sehat akan sangat bermanfaat bagi perkembangan anak.

2.1.4.1. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang masuk ke dalam kategori rentang usia 0-8 tahun, meliputi anak-anak yang sedang masuk ke dalam program pendidikan Taman Penitipan Anak, Tk hingga SD (Sekolah Dasar). Setiap anak usia dini dalam rentang usia berapa pun memiliki kepribadian yang unik yang mana dapat menarik perhatian dari orang dewasa lainnya.

Selain itu, anak-anak pada kategori usia dini tentu saja memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari anak pada usia lainnya. Karakter merupakan sifat bawaan yang biasanya diturunkan dari kedua orangtua. Karakter ini terkadang bisa membuat orang-orang di sekitarnya senang, namun beberapa juga membuat para

orang tua kesulitan untuk mengatasinya. Sayangnya banyak pula orang tua yang belum paham menangani perilaku anak-anak pada usia dini. Sehingga dibutuhkan pengertian serta wawasan yang luas bagi orang tua dalam memahami karakteristik anak. Sehingga nantinya tidak akan memberikan pengaruh buruk pada perkembangan anak. Berikut ini ada beberapa karakteristik anak usia dini yang perlu diketahui.

1. Memiliki rasa keingin tahuan yang besar

Anak-anak pada kategori usia dini benar-benar memiliki keingintahuan yang besar pada dunia yang ada di sekitarnya. Pada masa bayi, rasa keingintahuan dari mereka ditunjukkan dengan cara senang meraih benda-benda yang bisa dijangkaunya dan kemudian memasukkan ke dalam mulut. Pada usia 3-4 tahun, biasanya anak akan sering membongkar pasang segala hal yang ada di sekitarnya untuk bisa memenuhi rasa keingin tahuannya yang besar. Tak hanya itu saja anak-anak gemar bertanya pada orang lain meskipun masih menggunakan bahasa yang sederhana.

2. Memiliki pribadi yang unik

Meskipun memiliki banyak kesamaan umum pada perkembangan anak pada usia dini, namun tetap saja setiap anak memiliki ciri khas tersendiri pada minat, bakat, gaya belajar, dan lainnya. Keunikan-keunikan inilah yang merupakan keturunan genetik hingga faktor lingkungan. Untuk itu dalam hal mendidik anak, tentu perlu diterapkan pendekatan secara individual ketika menangani anak usia dini.

3. Berpikir konkrit

Yang dimaksud adalah berpikir berdasar pada makna sebenarnya, tidak seperti remaja dan orang dewasa lainnya yang terkadang berpikir secara abstrak. Bagi anak-anak di usia dini, segala hal yang mereka lihat dan ketahui akan terlihat asli.

4. Egosentris

Karakteristik ini tentu dimiliki oleh setiap anak, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya sikap anak yang cenderung memperhatikan serta memahami segala hal hanya dari sisi sudut pandangnya sendiri atau kepentingan sendirinya saja. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang seringkali masih berebut sesuatu, marah atau menangis bila keinginannya tidak dihendaki, dan memaksakan kehendak.

Karakteristik seperti ini biasanya memiliki keterkaitan dengan perkembangan kognitifnya. Menurut Piaget, anak pada masa usia dini berada dalam fase transisi dari fase praoperasional menuju fase operasional konkret. Pada fase operasional, biasanya pola pikir anak lebih menuju sifat egosentrik serta simbolik. Sementara di dalam fase operasional konkret, anak-anak sudah menerapkan logika yang digunakan untuk memahami persepsi-persepsi yang ada.

Menurut Berg, anak yang ada di dalam masa transisi ini masih memiliki kedua pola pikir tersebut secara bergantian bahkan terkadang secara simultan. Dalam memahami sebuah fenomena, biasanya anak seringkali memahami sesuatu hanya dari sudut pandangnya saja sehingga dirinya akan sering merasa asing meskipun berada di dalam lingkungannya.

5. Senang berfantasi dan berimajinasi

Fantasi merupakan sebuah kemampuan membentuk sebuah tanggapan baru dengan tanggapa yang sudah ada, sedangkan imajinasi merupakan kemampuan anak dalam menciptakan objek ataupun kejadian namun tidak didukung dengan data-data yang nyata. Anak usia dini senang sekali membayangkan serta mengembangkan berbagai hal yang jauh dari kondisi nyatanya. Bahkan terkadang hingga menciptakan teman-teman imajiner. Teman imajiner tersebut bisa dalam bentuk orang, hewan, hingga benda.

6. Aktif dan energik

Ketika anak mulai berkembang, biasanya mereka akan senang melakukan berbagai aktifitas. Mereka seolah-olah merasa tidak pernah lelah, bosan, bahkan juga tidak pernah ingin berhenti untuk melakukan aktifitas terkecuali saat mereka sedang tidur.

7. Berjiwa petualang

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, anak pada usia dini memiliki rasa keingin-tahuan yang besar dan kuat. Rasa keinginan ini biasanya akan disertai dengan menjelajahi sesuatu hal serta memiliki jiwa petualang. Misalnya saja, anak-anak senang sekali berjalan kesana kemari, membongkar hal-hal di sekitarnya, mencorat coret dinding, dan lainnya.

8. Belajar banyak hal menggunakan tubuh

Anak-anak pada usia dini memang menjadi usia dimana dirinya senang mempelajari hal-hal baru. Mereka akan mulai banyak belajar dengan

menggunakan seluruh anggota tubuh mereka, mulai dari merasakan, bergerak, menyentuh, membaui, menjelajah, mengamati, mengira-ngira, dan lainnya.

9. Memiliki daya konsentrasi yang pendek

Anak-anak pada usia dini memang memiliki rentang fokus dan perhatian yang sangat pendek dibandingkan pada remaja ataupun orang dewasa. Perhatian anak-anak usia dini akan mudah sekali teralihkan pada hal lainnya, khususnya yang dapat menarik perhatiannya. Sehingga sebagai pendidik, baik guru ataupun orang tua penting sekali untuk memperhatikan hal ini dalam menyampaikan sebuah pembelajaran penting. Pembelajaran yang baik dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih bervariasi serta menyenangkan sehingga tidak mengharuskan anak terpaku di tempat yang sama serta dalam waktu yang lama yang malah akan membuatnya bosan dan pelajaran tidak masuk ke dalam otak anak.

10. Bagian dari makhluk sosial

Anak akan senang jika bisa diterima serta berada di dalam lingkungan teman-teman sebayanya. Mereka senang melakukan kerja sama serta saling memberikan semangat pada teman-teman lainnya. Anak membangun konsep pada dirinya melalui interaksi sosial yang terjadi di sekolah. Dirinya akan membangun kepuasan melalui sebuah penghargaan diri saat diberikan sebuah kesempatan untuk bisa bekerja sama dengan teman-temannya. Untuk itu sebuah pembelajaran dilakukan agar dapat membantu anak di dalam perkembangan penghargaan diri. Hal ini dilakukan melalui penyatuan strategi pembelajaran sosial.

11. Spontan

Karakteristik lainnya yang dimiliki anak-anak usia dini adalah sifat yang spontan. Perilaku serta sikap yang biasanya dilakukan pada anak-anak umumnya merupakan sikap asli yang dimiliki mereka tanpa adanya rekayasa. Hal ini dapat terlihat dari anak-anak yang seringkali berbicara ceplas-ceplos tanpa ada sesuatu hal yang ditutupi. Selain itu apapun yang diperbuat dan dikatakan anak merupakan refleksi dari apa yang ada di dalam hati serta pikirannya.

12. Mempunyai semangat belajar tinggi

Ketika anak-anak memiliki keinginan yang menyenangkan serta menarik perhatian mereka tentu saja membuat anak akan berusaha untuk terus mencari cara agar dapat memahami hal-hal yang mereka sangat inginkan. Misalnya saja, ketika anak tertarik dalam bidang mewarnai, maka anak akan terus melakukan kegiatan mewarnai secara berulang-ulang sampai dirinya merasa bisa.

13. Kurangnya pertimbangan

Anak-anak pada usia dini biasanya kurang dalam mempertimbangkan hal-hal yang akan mereka lakukan kedepannya. Mereka belum mengetahui apakah hal yang dilakukannya tersebut akan berdampak bahaya atau tidak bagi dirinya. Misalnya saja saat bermain benda-benda tajam, mereka lebih tertarik memainkannya dibandingkan dengan mendengarkan nasehat dari orang tua.

14. Masa belajar yang paling potensial

Masa-masa anak usia dini dapat dikatakan sebagai *golden age*. NAEYC menjelaskan jika pada masa awal kehidupan dikatakan sebagai masa pembelajaran dengan slogan *Early Years Are Learning Years*. Hal ini lah yang kemudian menyebabkan selama dalam rentang tersebut anak dapat mengalami berbagai pertumbuhan serta perkembangan yang begitu cepat.

Pada periode ini hampir segala potensi yang dimiliki anak akan mengalami masa peka untuk segala tumbuh kembang yang cepat dan hebat. Oleh sebab itu, pada masa-masa ini, anak benar-benar membutuhkan stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Pembelajaran dalam masa-masa ini memang menjadi wahana yang memfasilitasi tumbuh dan kembang anak untuk dapat mencapai tahapan yang memang sesuai tugas perkembangannya.

15. Mudah sekali frustrasi

Karakteristik anak usia dini lainnya adalah mudah sekali frustrasi. Rasa keingintahuan yang besar dan berlebih terkadang membuat anak mudah sekali frustrasi apabila keingintahuannya tersebut tidak segera dituruti. Sikap yang seringkali ditunjukkan saat dirinya merasa frustrasi biasanya diungkapkan dalam bentuk marah, menangis, berteriak, dan lainnya.

2.1.4.2. Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia dini berbeda dengan anak usia dewasa. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia dewasa. Perbedaan karakteristik inilah yang seharusnya difahami oleh seorang

pendidik, supaya berhasil dalam mendidik anak di usia awal perkembangannya. Dari karakteristik yang berbeda inilah pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pembelajaran pada anak usia dini.

Dalam menjalankan pembelajaran, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

- a. Belajar melalui bermain
- b. Berorientasi pada perkembangan anak
- c. Berorientasi pada kebutuhan anak secara menyeluruh
- d. Berpusat pada anak
- e. Pembelajaran aktif
- f. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter
- g. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup
- h. Didukung oleh lingkungan yang kondusif
- i. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis
- j. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar dan narasumber

Berikut ini ciri-ciri pembelajaran anak usia dini yang bermutu:

- a. Hubungan yang hangat antara tenaga pendidik dan anak
- b. Interaksi yang menstimulasi
- c. Lingkungan main yang tertata dan aman
- d. Materi dan kegiatan bermain yang berfokus ke anak
- e. Kurikulum yang mengacu pada K13

Berikut ini cara belajar anak usia dini:

- a. Anak belajar secara bertahap
- b. Cara berfikir anak bersifat khas

- c. Anak belajar dengan berbagai cara
- d. Anak belajar saat bersosialisasi

2.1.5. Metode Talaqqi

2.1.5.1. Pengertian Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* merupakan metode yang dianggap paling sesuai untuk anak usia dini, sehingga dalam pelaksanaannya, para pendidik diharapkan dapat menerapkan metode tersebut pada saat menyampaikan materi menghafal al-Quran pada anak. Menurut Muhammad, J (2011) *Talaqqi* adalah: “belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang mempunyai kompetensi ilmu, tsiqah, dhabit dan mempunyai sanad keilmuan yang muttashil sampai ke Rasulullah Shallaahu Alaihi Wa Sallam melalui para Ulama Aalimin Aarifin”.

Menurut Imana, Y. (2009, hlm.7) cara guru menyampaikan bacaan al-Quran secara musyafahah (anak melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai anak benar-benar hafal, maka cara yang demikian itu dikenal dengan istilah *talaqqi*. Cara seperti ini dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan materi hafalan al-Quran pada anak usia dini dan dipandang sebagai salah satu metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Menurut Husaini, F (2008) metode *talaqqi* merupakan cara yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal al-Quran, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid. (Husaini, 2008)

2.1.5.2. Kelebihan Metode *Talaqqi*

Keunggulan metode *talaqqi* ditinjau dari definisi di atas serta berdasarkan hasil beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kelekatan antara pendidik dengan anak sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis.
- b. Pendidik membimbing anak secara berkesinambungan sehingga pendidik memahami betul karakteristik masing-masing anak.
- c. Pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan anak agar tidak keliru dalam membunyikan huruf.
- d. Anak dapat melihat langsung gerakan bibir guru dalam mengucapkan huruf sesuai *makhroj* karena berhadapan secara langsung.
- e. Pendidik biasanya membimbing paling banyak 5 (lima) sampai dengan 10 (sepuluh) orang anak dalam metode *talaqqi* sehingga pendidik dapat memantau perkembangan hafalan anak dengan baik.

2.1.5.3. Kekurangan Metode *Talaqqi*

Adapun kelemahan metode *talaqqi* adalah sebagai berikut:

- a. Metode *talaqqi* tidak dapat digunakan secara klasikal pada kelas yang siswanya berjumlah banyak karena dirasa kurang efektif.
- b. Pendidik akan menguji hafalan masing-masing anak secara sendiri-sendiri sehingga anak yang belum mendapat giliran akan merasa bosan menunggu.
- c. Perbandingan pendidik dan anak yaitu 1 (satu) orang pendidik berbanding 5 (lima) orang anak, sehingga jika siswanya banyak, pihak lembaga pendidikan merasa kesulitan dalam perekrutan guru tahfidz Quran yang masih sangat terbatas dan dari segi pembiayaan untuk menggaji guru memerlukan biaya lebih besar.

2.1.5.4. Langkah-langkah pelaksanaan Metode *Talaqqi*

Berikut tata cara atau langkah-langkah dalam metode *talaqqi*:

1. Bentuklah sekelompok halaqoh yang terdiri dari 5 sampai 8 orang.
2. Tunjuk salah satu teman kamu yang bacaan al-Qurannya paling bagus sesuai dengan tajwid dan hafalannya banyak untuk menjadi seorang pen-*talaqqi*.
3. Seseorang yang ditunjuk sebagai pen-*talaqqi* membacakan ayat yang akan dihafal dengan perlahan dan jelas makhorijul hurufnya.
4. Para anggota halaqoh mengikuti bacaan yang dibacakan oleh pen-*talaqqi* secara bersama-sama dan mengulang bacaan sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh seorang pen-*talaqqi*.
5. Seorang pen-*talaqqi* menunjuk satu per satu dari anggotanya untuk melafalkan ayat yang sudah ditalaqqinya secara bergantian tanpa melihat mushaf. Hal ini dilakukan untuk menguji kekuatan hafalan para santri dari ayat yang telah dihafalkan.
6. Bila belum hafal, pen-*talaqqi* mengulangi cara no 3 dan para santri mengulangi cara no 4.
7. Pen-*talaqqi* menjelaskan makna atau arti dari ayat yang dihafalkan.

2.1.5.5. Evaluasi Metode *Talaqqi*

Sebagai sebuah metode pembelajaran, *talaqqi* harus dilakukan evaluasi. Evaluasi metode *talaqqi* ini lebih cenderung kepada capaian hafalan siswa.

Seberapa bagus anak menghafal, itulah yang akan dievaluasi. Bentuk evaluasinya biasanya adalah secara lesan.

2.1.6. Pembelajaran *Online*

Kualitas pendidikan adalah salah satu masalah pendidikan yang harus menjadi sorotan penting dalam perbaikan sistem pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan kualitas pembelajaran. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada, upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas tersebut adalah mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa dapat dilakukan dengan membangun sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa memiliki kemampuan untuk belajar lebih menarik, interaktif, dan bervariasi. Siswa harus mampu memiliki kompetensi yang berguna bagi masa depannya. Seiring dengan perkembangan teknologi berikut infrastruktur penunjangnya, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi tersebut dalam suatu sistem yang dikenal dengan *online learning*. (Riyana, 2015)

Menurut Riyana, *Online learning* merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak. Secara umum, pembelajaran *online* sangat berbeda dengan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran *online* lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*.

Riyana menambahkan, bahwa *Online learning* memerlukan siswa dan pengajar berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media komputer dengan internet-nya, telepon atau fax, Pemanfaatan media ini bergantung pada struktur materi pembelajaran dan tipe komunikasi yang diperlukan. Transkrip percakapan, contoh-contoh informasi, dan dokumen-dokumen tertulis yang menghubungkan pada *online learning* atau pembelajaran melalui Web yang menunjukkan contoh-contoh penuh teks adalah cara-cara tipikal bahwa pentingnya materi pembelajaran didokumentasi secara *online*. Komunikasi yang lebih banyak visual meliputi gambaran papan tulis, kadang-kadang digabungkan dengan sesi percakapan, dan konferensi video, yang memperbolehkan siswa yang suka menggunakan media yang berbeda untuk bekerja dengan pesan-pesan yang tidak dicetak.

Online learning di Indonesia berkembang dengan pesat. Hal ini dipicu oleh kondisi dimana saat ini Indonesia mendapatkan musibah pandemi Covid-19. Untuk menghambat penyebaran virus corona ini, pemerintahpun mengintruksikan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring/*online*.

Pandemi COVID-19 adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi dan universitas. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi gusar dengan adanya fakta tersebut. Organisasi Internasional yang bermarkas di New York, AS, itu menangkap bahwa pendidikan menjadi salah satu sektor yang begitu terdampak oleh virus corona. Parahnya lagi, hal itu terjadi dalam tempo yang cepat dan skala yang luas. (Purwanto et al., 2020)

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian lebih jauh, peneliti berusaha untuk mencari kajian-kajian penelitian yang relevan dengan yang akan penulis teliti. Beberapa sumber yang bisa peneliti dapatkan diantaranya adalah sebagai berikut:

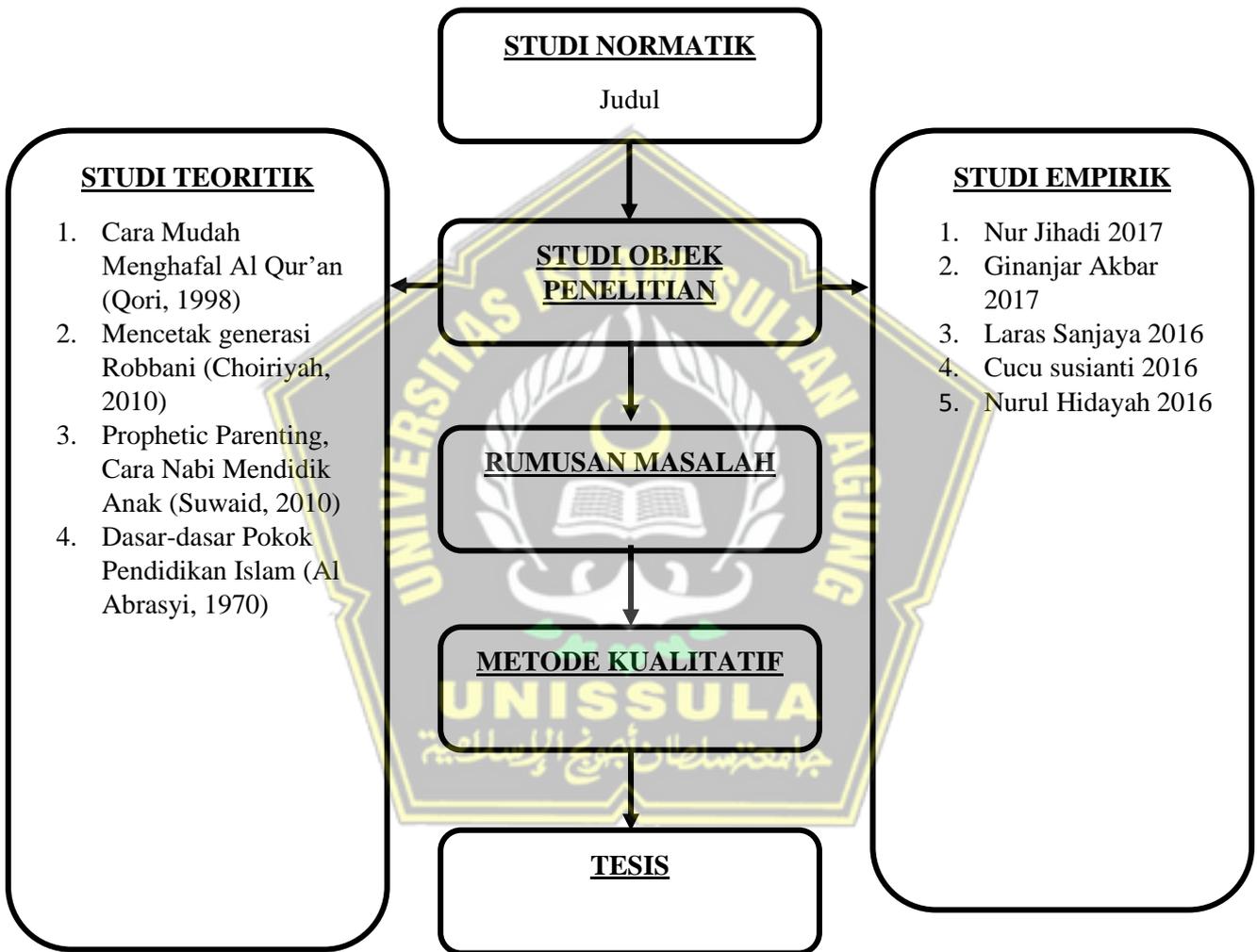
1. Efektivitas Metode *Talaqqi* Dalam Pelaksanaan Tahfidzul Quran (Studi Implementasi Metode *Talaqqi* di Pondok Pesantren Madrosatul Quran Roudhatul Huffadz Papanrejo Kec. Gubug Kabupaten Grobogan oleh Nur Jihadi. Penelitian ini dilakukan oleh Nur Jihadi pada tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitaian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian tersebut implementasikan pada anak usia dewasa, sedangkan peneliti sendiri implementasinya pada anak usia dini.(Jihadi, 2017)
2. Paradigma Belajar Mengaji Secara Online Pada Masa Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) oleh Arman Syah Putra dan Fatrilia Rasyi Radita. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2020 oleh Mutaazir Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan. Dalam tulisan ini mengangkat tema tentang belajar mengaji secara online. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan melakukan tinjauan pustaka. Dari tulisan ini penulis mendapatkan temuan bahwa ada perbedaan pembelajaran mengaji pada saat terjadi wabah Corona Virus Desease 2019 (Covid-19) dengan pembelajaran mengaji sebelum terjadi wabah. (Putra & Radita, 2020)

3. Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi oleh Tika Kartika. Penelitian ini telah dipublikasikan pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. (Kartika, 2019)
4. Efektivitas metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran anak usia dini oleh Cucu susianti. Kajian ini dilakukan pada tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi literatur dengan melakukan kajian dari berbagai sumber bacaan. Hal ini berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni kasus kami ambil di TK Islam Nurus Sunnah Semarang. (Susianti, 2016)
5. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo, Makassar oleh Muhammad Sadli Mustafa. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. dalam penelitian ini terdiri atas tiga elemen. Elemen dimaksud adalah pertama, tempat (place), yaitu Madrasah Tahfidz Alquran al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo Kelurahan Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Kedua, pelaku (actors), yaitu pimpinan, guru dan tenaga kependidikan di Madrasah tersebut. Ketiga, aktivitas (activity), yaitu pembelajaran tahflzh Alquran. Penentuan narasumber dilakukan secara purposive. (Mustafa, 2012)

BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL

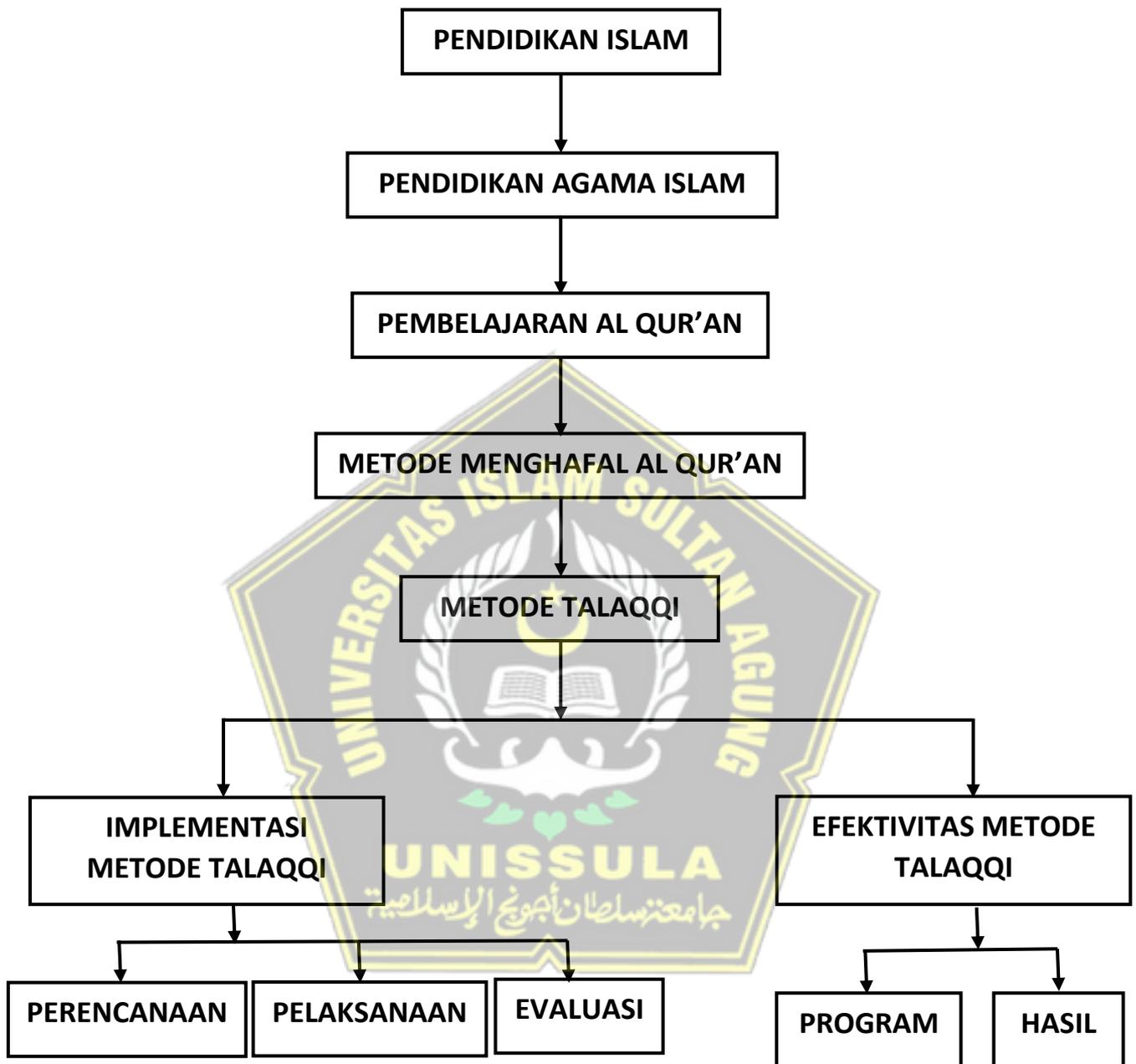
3.1. Kerangka Proses Berfikir

Sebelum dikemukakan kerangka konseptual, berikut ini dipaparkan kerangka proses berfikir pada gambar berikut:



Gambar 3. Kerangka Proses Berfikir Penyusunan Tesis

3.2. Kerangka Konseptual



Gambar 4. Kerangka Konseptual Tesis

3.3. Pertanyaan Penelitian

Salah satu persoalan mendasar dan menjadi bagian penting yang tak terpisahkan dalam penelitian adalah rumusan pertanyaan penelitian. Sebab, kualitas penelitian salah satunya sangat ditentukan oleh bobot atau kualitas pertanyaan yang diajukan. Tetapi kenyatannya masih terdapat banyak persoalan terkait rumusan pertanyaan penelitian.

Banyak pertanyaan yang diajukan tidak jelas dan tidak layak sebagai pertanyaan penelitian. Terkesan remeh dan tidak menarik, sehingga membuat orang tidak tertarik membacanya. Betapapun menariknya tema atau topik yang akan diteliti, tetapi jika pertanyaannya tidak dirumuskan dengan baik, penelitian tersebut tidak menarik minat orang. Jika ini terjadi, hasil penelitian tidak banyak memberikan nilai guna karena tidak dibaca orang. Padahal, salah satu syarat penelitian yang baik adalah memberikan nilai guna, baik secara teoretik maupun praktis.

Selain itu, sering terjadi tumpang tindih antara pertanyaan untuk metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Padahal, masing-masing berbeda secara tajam, mulai paradigma yang melandasi kedua metode tersebut, tujuan, hakikat realitas, cara perolehan data, analisis data, hingga temuan akhirnya. Karena itu, merumuskan masalah penelitian harus cermat dan hati-hati serta tidak sekali jadi. diperlukan waktu untuk merenungkannya sehingga terwujud rumusan pertanyaan penelitian yang memenuhi syarat ilmiah yang baik. setiap kata dalam rumusan masalah berimplikasi sangat luas, baik secara substantif, teoretik maupun metodologis. Karena itu, ia harus jelas, tidak saja bagi peneliti sendiri tetapi juga bagi pembacanya. Berikut penjelasan ringkasnya yang disari dari berbagai sumber.

Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Apakah guru menguasai materi pembelajaran tahfidz?
2. Apakah guru menguasai metode pembelajaran tahfidz?
3. Apakah guru membuat rencana pembelajaran tahfidz?
4. Apakah guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran tahfidz?
5. Apakah guru menyiapkan alat peraga dalam pembelajaran tahfidz?
6. Apakah guru memahami langkah-langkah pembelajaran tahfidz?
7. Apakah guru memahami langkah-langkah talaqqi?
8. Apakah sekolah melaporkan kepada orang tua hasil pembelajaran tahfidz?
9. Apakah ada pengaturan guru dalam pembelajaran tahfidz?
10. Apakah ada penentuan jumlah waktu belajar tahfidz di sekolah?
11. Apakah ada buku panduan siswa dalam pembelajaran tahfidz?
12. Apakah siswa menikmati pembelajaran tahfidz di TK Islam Nurussunnah?
13. Apakah pembelajaran tahfidz pada anak usia dini di sekolah Islam Nurussunnah sudah berjalan dengan baik?
14. Apakah target hafalan siswa TK Islam Nurussunnah tercapai dengan baik?
15. Apa saja persiapan pembelajaran tahfidz di TK Islam Nurussunnah?
16. Apakah ada peran orangtua dalam pembelajaran tahfidz?
17. Apakah ada pengelompokan dalam pembelajaran tahfidz?
18. Apakah ada upaya untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul ketika pembelajaran tahfidz di TK Islam Nurussunnah?
19. Apakah ada persamaan pembelajaran tahfidz pada program tahfidz dan program reguler?

20. Apakah ada perbedaan pembelajaran tahfidz pada program tahfidz dan program reguler?
21. Apakah ada perbedaan pembelajaran tahfiz secara tatap muka dan *online*?
22. Apa saja aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran tahfidz secara *online*?



BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menangkap fakta lebih mendalam dari gejala yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif cenderung memotret apa adanya di lapangan dan mengumpulkan data kualitatif sehingga peneliti tidak membuat-buat atau mereka-reka sesuatu keadaan yang ada di lapangan. Metode ini peneliti berusaha mentafsirkan data-data yang dikumpulkan dan dipahami dengan perspektif sendiri.

Penelitian kualitatif memiliki Karakteristik yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Berikut ini merupakan karakteristik penelitian kualitatif:

- Menjawab masalah khusus yang diangkat dari konteks penelitian.
- Masalah khusus dalam penelitian disebut fokus.
- Fokus yang diteliti lebih mengarah pada proses daripada hasil.
- Meneliti fokus yang sifatnya unik.
- Menggunakan latar penelitian yang alamiah.
- Manusia (peneliti) sebagai alat atau instrumen kunci dalam pengumpulan data.
- Rancangan penelitian bersifat sementara.
- Tidak mengajukan hipotesis sebelumnya.
- Tidak menggunakan konsep sampel.
- Pemberi informasi disebut informan.
- Pengamatan, wawancara, dan analisa dokumen sebagai teknik utama dalam pengumpulan data.

- Data bersifat kualitatif.
- Analisis data secara induktif.
- Kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas, dan konfirmabilitas dalam melihat keabsahan data.
- Analisis data dan pelaporannya bersifat deskriptif
- Teori dari dasar (grounded theory).

4.2. Tempat dan Waktu Penelitian

4.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Nurus Sunnah Semarang yang beralamatkan di Jalan Bulusan Utara Raya No 12 Tembalang Kota Semarang.

4.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2021. Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka waktu penelitian sangat tergantung kondisi di lapangan.

4.3. Subyek dan Obyek Penelitian

4.3.1. Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah orang yang bisa diperoleh informasi darinya. Dalam penelitian ini, pemilik informasi atau informan diantaranya adalah pengajar atau guru, kepala sekolah, serta siswa, yang informan tersebut secara langsung menggunakan serta mempraktikkan metode *talaqqi* ini.

4.3.2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah segala hal atau fenomena yang akan diamati dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini maksudnya adalah segala gejala yang timbul yang ada di sekitar manusia. Atau dengan kata lain situasi atau kondisi dimana terjadi interaksi tempat, pelaku serta aktifitas yang timbul dari masing-masing elemen tersebut.

Diantara yang dijadikan objek penelitian adalah implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidz al-Quran. Implementasi ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan meliputi target, rencana pembelajaran, alokasi waktu, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan meliputi materi, metode, dan lain-lain. Dalam evaluasi meliputi jenis evaluasi, waktu evaluasi, dan lain-lain.

Selain evaluasi, yang dijadikan objek penelitian adalah efektivitas metode *talaqqi* ini dalam pembelajaran tahfidz anak usia dini.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa obyek penelitian ini adalah metode *talaqqi* secara *online* yang diimplementasikan pada anak usia dini di TK Islam Nurus Sunnah Semarang.

4.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

4.4.1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam sebuah penelitian, ada berbagai macam teknik pengumpulan data. Data untuk penelitian dapat diperoleh melalui wawancara, observasi atau pengamatan, angket atau kuesioner serta studi dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara serta studi dokumen.

Observasi dilakukan peneliti mengamati secara langsung proses pelaksanaan metode *talaqqi* di TK Islam Nurus Sunnah pada anak usia dini (jenjang TK). Data yang diambil diantaranya adalah letak geografis sekolah, keadaan gedung, ruang belajar, sarana prasarana sekolah, keadaan guru, siswa, pelaksanaan tahfidz di TK Islam Nurus Sunnah dan lain-lain.

Untuk wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, artinya, peneliti hanya menyiapkan garis besar apa yang akan ditanyakan saat wawancara. Peneliti langsung *face to face* dengan nara sumber. Alat wawancara yang disiapkan adalah buku catatan, alat tulis, dan perekam suara.

Pihak-pihak yang akan diwawancarai adalah guru pengajar tahfidz al-Quran, anak/siswa, penanggung jawab program, kepala sekolah dan juga pihak yayasan. Jika diperlukan akan dilakukan wawancara terhadap orangtua atau wali siswa.

Studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan data-data berupa dokumen yang dibuat oleh sekolah dengan maksud digunakan untuk memperkuat atau melengkapi data yang diinginkan. Dokumen yang dikumpulkan berupa dokumen terkait dengan pembelajaran tahfidz di TK Islam Nurus Sunnah Semarang.

4.4.2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan aneka ragam informasi yang diolah secara kuantitatif dan disusun secara sistematis. Arikunto menyebutkan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam

kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya yang disebut system. (Arikunto, 2000)

Instrumen penelitian yang merupakan alat bantu untuk mengumpulkan data dapat berupa angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan sebagainya. Alat-alat bantu ini akan sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

4.5. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk membuktikan apakah penelitian tersebut ilmiah atau tidak. Pada penelitian ini, keabsahan data diuji dengan uji kredibilitas. Hal ini dilakukan dalam bentuk perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, dan member check.

4.5.1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai) antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Selain itu, (Sugiyono, 2008) menambahkan bahwa perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik jika dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan yang dilampirkan dalam laporan penelitian.

4.5.2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan.

4.5.3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Sugiyono (2008) memaparkan triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

4.5.4. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. Hal ini sangat bergantung dari seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut.

4.5.5. Member check.

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

4.6. Teknik Analisis Data

Data sebagai sebuah informasi untuk mendapatkan sebuah kesimpulan harus dianalisa terlebih dahulu. Analisis data perlu dilakukan sebelum dilapangan,

saat di lapangan, dan setelah di lapangan. Sebelum terjun ke lapangan seorang peneliti perlu untuk menganalisa terlebih dahulu. Hal ini supaya penelitian lebih terfokus pada hal-hal tertentu yang menjadi fokus penelitian.

Pada tahap lapangan, analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara atau observasi. Misalnya pada saat wawancara berlangsung, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari responden. Jika peneliti belum puas dengan jawaban dari responden, maka peneliti bisa melanjutkan pertanyaan lagi sampai batas tertentu diperoleh data yang valid.

Teknik analisis data setelah di lapangan diantaranya dengan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Pekerjaan paling berat yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul adalah analisis data. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis.

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut

pada upaya menjawab fokus penelitian. Di dalam penelitian lapangan (field research) bisa saja terjadi karena memperoleh data yang sangat menarik, peneliti mengubah fokus penelitian. Ini bisa dilakukan karena perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat penting, yang sebelumnya tidak terbayangkan. Lewat data itu akan diperoleh informasi yang lebih bermakna. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan expertise peneliti. Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut.



BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskriptif Data

5.1.1. Gambaran umum

Gambaran umum TK Islam Nuris Sunnah yang merupakan objek penelitian ini baik secara kelembagaan maupun potensi yang berkaitan dengan profil sekolah meliputi sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, visi dan misi, keadaan peserta didik, struktur organisasi, sarana dan prasarana secara rinci akan dijelaskan pada poin-poin berikut:

5.1.2. Profil sekolah

Di bawah Yayasan Islam Nuris Sunnah Semarang, TK Islam Nuris Sunnah berlokasi di Jalan Bulusan Utara Raya No 12 Kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Dalam bidang Pendidikan, Yayasan Islam Nuris Sunnah memiliki beberapa jenjang/unit Pendidikan yaitu: Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA) dan juga pondok pesantren (Ponpes).

Secara umum TK Islam Nuris Sunnah memiliki 3 kompleks kampus. Kampus satu yang merupakan kampus utama di Jl. Bulusan Utara Raya 12 Tembalang, kampus dua di Jl. Gerung Sari Bulusan Tembalang, kampus tiga di kelurahan Siroto Kecamatan Gunungpati. Kampus satu merupakan komplek KB/TK/SD serta SMP/MA putri. Kampus dua merupakan kampus SMP dan MA putra. Kampus tiga yaitu kampun yang digunakan untuk Pondok Pesantren.

5.1.3. Sejarah Berdirinya sekolah

Berawal dari jamaah masjid Nuris Sunnah yang sering mengadakan kegiatan bersama, dan punya keinginan untuk mendirikan sekolah. Tahun 2001 berdirilah TK Islam Nuris sunnah dengan menempati ruang yang ada di dalam masjid Nuris sunnah lantai 1 yang berlokasi di Jalan Bulusan Utara Raya RT 5 RW 3 Bulusan Kecamatan Tembalang kota Semarang.

Seiring berjalannya kegiatan pembelajaran di TK Islam Nuris Sunnah dan semakin berkembangnya jumlah anak didik TK Alhamdulillah atas izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala TK Islam Nuris Sunnah menerima hibah tanah seluas 146 m² dengan sertifikat hak milik nomor 0305 tertanggal 15 Desember 2010 atas nama Novi Kurnia Sari dan berlokasi cukup dekat dengan masjid Nuris Sunnah dengan sumber dana dari masyarakat dan orang tua murid membangun gedung TK Islam Nuris sunnah.

Fisik gedung TK Islam Nuris Sunnah diserahkan pada bulan Januari 2012 dan pada tanggal 14 April 2012 diadakan *open house* sekaligus peresmian penggunaan gedung baru TK Islam Nuris Sunnah oleh UPTD pendidikan Kecamatan Tembalang yang disaksikan oleh seluruh staf pengurus Yayasan Islam Nuris Sunnah dan seluruh guru serta karyawan TK Islam Nuris Sunnah. Setelah gedung diserahkan pada tanggal tersebut maka telah resmi kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan menempati gedung baru pada tahun ajaran 2011-2012 semester 2 bulan Januari 2012. gedung baru TK Islam Nuris sunnah berdiri megah dengan bentuk yang artistik dengan 3 lantai berlokasi di Jalan bulusan Utara Raya RT 5 RW 3 kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang Semarang. TK Islam

Nurus sunnah mulai Menata diri dan mencoba yang terbaik dalam rangka melayani pendidikan prasekolah di masyarakat.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang nomor 420/8269 tanggal 4 November 2014 mendapatkan penetapan persetujuan pendirian TK Islam Nurus Sunnah.

Adapun unit-unit yang lain dibuka secara bertahap. SD Islam Nurus Sunnah dibuka satu tahun setelah TK. SMP Islam Nurus Sunnah dibuka setelah 6 tahun SD Islam Nurus Sunnah berjalan. Pada tahun 2015, Yayasan Islam Nurus Sunnah mendirikan MA Nurus Sunnah dan setahun setelahnya mendirikan pondok pesantren.

5.1.4. Letak Geografis

Secara geografis, TK Islam Nurus Sunnah terletak di dekat pusat pemerintahan Kecamatan Tembalang, kurang lebih 500m, kota Semarang. Untuk menuju kantor kecamatan dapat di tempuh dengan jalan kaki. Secara geografis, TK Islam Nurus Sunnah berada di Semarang atas. Hal ini menjadikan Kampus Nurus Sunnah nyaman untuk untuk kegiatan belajar mengajar, siswa-siswi dapat belajar di tempat yang sejuk. Di sekitar TK Islam Nurus Sunnah banyak hunian. Diantaranya perumahan Griya Tembalang Makmur Asri, perum korpri Bulusan, Aldi Griya Permai, Bukit Cemara Residence, Villa Tembalang, Grand Tembalang Regency, Perumda Tembalang

Dengan letak geografis TK Islam Nurus Sunnah yang berada di sekitar perumahan dan banyak penduduknya ini berpeluang besar untuk terus maju dan berkembang bagi TK Islam Nurus Sunnah. Dengan ini harapannya bisa ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan membekali anak-anak muslim mengenal

agamanya untuk mencetak generasi yang memiliki dasar agama dan berakhlakul karimah.

Di sisi lain, TK Islam Nurus Sunnah juga dekat dengan berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Diantaranya adalah Universitas Diponegoro yang hanya berjarak kurang dari 1 km. Politeknik Negeri Semarang, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Universitas Pandanaran juga tidak jauh dari TK Islam Nurus Sunnah. Hal ini memungkinkan TK Islam Nurus Sunnah mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga tinggi sekitar.

5.1.5. Visi dan Misi

1. Visi TK Islam Nurus sunnah

“Terwujudnya sekolah yang unggul dalam menghasilkan generasi yang sehat, berakhlak mulia, berprestasi berdasarkan al-Quran dan As Sunnah”

2. Misi TK Islam Nurus sunnah

- a. Menyelenggarakan pendidikan dengan membangun multiple intelligences berbasis pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Ta’ala dengan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki
- b. Mewujudkan sikap dan perilaku religius di dalam dan luar sekolah
- c. Mewujudkan budaya jujur, disiplin, gemar membaca, rasa ingin tahu, bekerja sama, saling menghargai, kerja keras, kreatif, empati, mandiri dan bertanggungjawab
- d. Mewujudkan lingkungan sekolah yang rapi, bersih, indah, aman, dan nyaman

- e. Mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif menyenangkan dan menantang
 - f. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, berwawasan kebangsaan dan demokratis
 - g. Menciptakan suasana akademis di sekolah
3. Tujuan
- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada anak, (student centered learning), antara lain CTL, paikem, serta layanan Bimbingan dan Konseling
 - b. Menjadikan siswa TK Islam Nurus Sunnah berkepribadian unggul, religius, jujur, amanah, bekerja keras, disiplin, empati, mandiri, berprestasi, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan inspiratif.
 - c. Menjadikan siswa TK Islam Nurus Sunnah memiliki kecerdasan emosional, mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik serta terampil, berpengetahuan dan berwawasan luas serta memiliki semangat kebangsaan.
 - d. Membekali anak didik dengan dasar IPTEK, penguasaan teknologi informasi secara benar dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif.
 - e. Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap rasa cinta, estetika, di lingkungan sekolah dan masyarakat sehingga terwujud generasi yang peduli.
 - f. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

5.1.6. Keadaan Peserta Didik

TK Islam Nurus Sunnah memiliki 2 program. Yakni program khusus tahfidz dan program reguler. Meskipun program reguler, seluruh siswa tetap mendapatkan materi hafalan al-Quran. Sebanyak 38 siswa mengikuti program reguler yang terdiri dari 27 siswa putra dan 11 siswa putri. Sebanyak 51 siswa mengikuti program tahfidz yang terdiri dari 27 siswa putra dan 24 siswa putri. Total seluruh siswa KB-TK Islam Nurus Sunnah pada tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 89 siswa.

Table 1. Keadaan Peserta Didik TK Islam Nurus Sunnah

No	Program	Jumlah siswa putra	Jumlah siswa putri	Total
1	Tahfidz	27	24	51
2	Reguler	27	11	38
			Total	89

Rata-rata siswa yang belajar di TK Islam Nurus Sunnah adalah warga sekitar. Hal ini selaras dengan letak geografis TK Islam Nurus Sunnah yang dekat dengan pemukiman dan perumahan penduduk.

5.1.7. Struktur Organisasi

Dalam menjalankan programnya, TK Islam Nurus Sunnah jenjang TK menyusun dan menetapkan struktur organisasinya. Struktur organisasi tersebut terdiri dari pembina, yakni dari Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang, Kepala Sekolah, Komite sekolah, Bagian Keuangan, Bagian Kurikulum, Administrasi, Kesiswaan, Perpustakaan beserta guru-guru atau wali kelas. Pembina adalah pemegang kebijakan tertinggi di Sekolah. Kepala sekolah adalah penanggung jawab seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.



Gambar 5. Struktur Organisasi Sekolah

Adapun pengurus dan pengajar di TK Islam Nurussunnah jenjang TK adalah sebagai berikut:

Table 2. Susunan Pengurus TK Islam Nurussunnah

SUSUNAN PENGURUS TK		
NO	NAMA	JABATAN
1	Wasiah, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Siti Fatimah	Guru/Bendahara
3	Heksi Romandonningtias, S.Pd	Guru
4	Sumayyah, S.Psi	Sie Kurikulum/Guru
5	Lina Asfiya Nafi'a	Sie Kurikulum/Guru
6	Nikma Kamilia Rohim	Guru
7	Tasya Rahma Yunila	Guru
8	Titin Sumarni, SE	Sie Kesiswaan/Guru
9	Fernita Berliana	Guru
10	Yunita Kusumaningrum	Guru
11	Adinda Alisya Puteri	Guru
12	Rima Az Zahra	Guru
13	Nining Setiyanti	TU/Administrasi

Dari struktur maupun susunan organisasi TK Islam Nurus Sunnah tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalankan roda manajemen sebuah organisasi membutuhkan berbagai elemen yang saling mendukung. Seorang pengajar tidak berjalan seorang diri untuk mencapai tujuan sebuah lembaga. Guru tahfidz di TK Islam Nurus Sunnah didampingi oleh guru sentra/guru kelas supaya kegiatan belajar mengajar lebih efektif.

5.1.8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana di dalam sebuah lembaga pendidikan menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Terlebih lagi pada jenjang Taman Kanak-kanak. Anak usia dini memiliki konsep berfikir konkrit. Mereka belajar dari benda-benda di sekitarnya. Mereka sangat mudah merekam apa yang dilihat di sekitarnya. Anak-anak di usia dini adalah perekam yang unggul. Oleh karena itu, sarana prasarana menjadi hal yang penting.

Daftar sarana prasarana di TK Islam Nurus Sunnah dipaparkan dalam tabel berikut:

No	Ruang	Rincian
1	Ruang Kegiatan Anak	Ruang Na'im (Sentra Kreasi) Ruang Ma'waa (Sentra Peran) Ruang Firdaus (Sentra Bahasa) Ruang Daarussalaam (Sentra Matematika) Ruang Ar Royyan (Sentra Balok) Ruang Reguler Lantai 1 Sentra Balok, Kantor, Perpustakaan, Kamar Mandi Lantai 2 Lantai 3
2	Ruang Kepala Sekolah	Ruang Tamu Ruang Kantor
3	Dapur	Dapur Dan Wastafel
4	Uks	

Pada saat pandemi, kegiatan Belajar mengajar di TK Islam Nurussunnah dilaksanakan secara *online* atau daring. Hal ini membutuhkan sarana prasarana yang sedikit berbeda dengan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Dalam KBM *online* membutuhkan jaringan internet maupun perangkat/gadget seperti smartphone maupun laptop atau komputer. Ketika jaringan internet terganggu, kegiatan belajar mengajar pun akan terganggu. Pada saat KBM,

5.1.9. Metode Talaqqi

Dalam pelaksanaan Pembelajaran tahfidz, siswa dibimbing oleh guru dalam menghafal al-Quran dengan metode talaqqi. Siswa dibimbing oleh guru yang berpengalaman dalam pembelajaran tahfidz al-Quran. Guru pengampu diberikan diklat dan latihan untuk meningkatkan kompetensinya. Seluruh siswa menyetor kepada guru di waktu yang ditentukan. Siswa tidak menghafal sendiri, melainkan mendengarkan bacaan guru, melihat gerak bibir guru setelah itu siswa menirukan apa yang dibaca oleh guru. Jika siswa kurang pas dalam melafalkan bunyi, panjang pendek ataupun makhrajnya, sang guru akan segera meluruskannya.

Pembelajaran tahfidz al-Quran di TK Islam Nurussunnah ini terdiri dari dua proses penting. Proses itu adalah ziyadah dan murojaah. Ziyadah adalah tahapan menambah hafalan siswa yang dibimbing oleh guru. Murojaah adalah proses mengulang hafalan yang sudah dihafal oleh siswa untuk menguatkan hafalan siswa supaya lebih terekam.

Pembelajaran tahfidz dengan metode *talaqqi* ini merupakan metode yang telah lama digunakan. Rasulullah mengajarkan al-Quran kepada para sahabatnya juga dengan metode ini. Rasulullah membacakan al-Quran di hadapan para sahabat, mereka mendengarkan langsung dari Rasulullah, melihat bagaimana Rasulullah

mengucapkan huruf demi huruf al-Quran. Metode *talaqqi* ini dilanjutkan oleh generasi sahabat, tabiin, tabiut tabiin hingga kini.

Seorang guru tahfidz, selain memiliki hafalan yang cukup juga perlu memiliki kemampuan menyampaikan materi dengan baik. Guru tahfidz dituntut untuk bisa mengelola *halaqoh* (kelompok hafalan). Guru perlu mempelajari metode yang tepat untuk mengajar hafalan al-Quran. Selain itu guru juga dituntut untuk memiliki komunikasi yang baik.

Sebelum memulai pembelajaran tahfidz, guru mengkondisikan siswa supaya siswa siap menerima pembelajaran. Guru memberikan apersepsi dengan memberikan motivasi untuk menghafal al-Quran.

Dalam pembelajaran *online*, guru menyapa siswa terlebih dahulu di group whatsapp menggunakan pesan suara (*voice note*). Guru menyampaikan bahwa belajar hafalan akan segera dimulai. Kegiatan menghafal siswa dilaksanakan dengan panggilan video (*video call*). Dari sinilah *talaqqi online* dilaksanakan. Guru memulai dengan menyapa siswa, mengucapkan salam, membaca basmalah dan hamdalah. Selanjutnya guru menyebutkan surat yang akan dibaca. Guru membaca al-Quran dengan lantang, para siswa mendengarkan dengan seksama. Guru mengulang bacaan al-Quran, siswa mengulangi bacaan guru.

Hafalan siswa dimulai dari surat Al Fatihah. Dari surat ini kemudian dilanjutkan ke surat an Naas, al Falaq, al Ikhlas dan seterusnya di juz 30. Setelah selesai juz 30 di surat an Naba, siswa melanjutkan menghafal surat-surat di juz 29 dimulai dari surat al Mursalat, al Qiyamah, al Insan dan seterusnya sampai surat al Mulk. Demikian seterusnya untuk juz-juz berikutnya hingga selesai di juz satu.

Metode tahfidz dalam pembelajaran al-Quran dengan metode *talaqqi* secara *online* ini lebih fokus pada penambahan hafalan baru siswa. Guru mentalqin bacaan al-Quran, siswa mengikuti bacaan guru hingga beberapa kali. Adapun pada bagian muroja'ah, dilaksanakan kombinasi. siswa terkadang dibantu oleh orangtua yang ada di rumah untuk menyimak hafalan yang sudah dihafalkan bersama gurunya.

Kegiatan hafalan al-Quran dengan metode *talaqqi online* di TK Islam Nurussunnah ini dilaksanakan setiap hari. Hafalan dilaksanakan dari hari senin sampai jumat diwaktu pagi hari. Setiap harinya durasi sekitar 20-30 menit. Guru biasanya melafalkan beberapa ayat al-Quran untuk diikuti oleh siswa. Guru mengulang-ulang bacaan dan membenarkan bacaan siswa jika ada kesalahan.

5.2. Pembahasan

Secara bahasa, al-Quran berasal dari bahasa Arab pada bentuk masdar (urutan ke-3 dalam tasrif lughowi). al-Quran secara bahasa bermakna bacaan atau kumpulan. Hal ini sebagaimana kata al-Quran dipakai di dalam al-Quran sendiri di surat al Qiyamah ayat 17-18 yang artinya *“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”*

Secara istilah al-Quran memiliki pengertian ucapan Allah Ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wa Sallam yang merupakan mukjizat secara lafadz dan makna, membacanya adalah ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, tertulis di mushaf dari surat Al Fatihah dan diakhiri surat An Naas. Kata ucapan Allah adalah ucapan lafadz, yang diucapkan oleh Allah Ta'ala. Diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wa Sallam tidak kepada nabi yang lain.

Diturunkan utuh pada malam lailatul qodar. Diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wa Sallam selama dua puluh tiga tahun. Diriwayatkan secara mutawatir maksudnya adalah disampaikan dari generasi ke generasi melalui banyak orang. Dari Rasulullah disampaikan ke banyak sahabat. Dari banyak sahabat ke banyak tabiin. Dari banyak tabiin ke banyak tabiut tabiin dan seterusnya hingga sampai kepada kita. Membaca adalah ibadah, maksudnya adalah seseorang yang membaca al-Quran akan dinilai ibadah. Hal ini sebagaimana disebutkan Rasulullah bahwa orang yang membaca al-Quran satu huruf akan diberi pahala satu kebaikan dan satu kebaikan diberikan sepuluh kali lipat. Membaca huruf-hurufnya merupakan ibadah, hal ini yang membedakan dengan hadits qudsi.

Selain keutamaan membaca al-Quran diberikan pahala 10 kebaikan masih banyak keutamaan yang Allah Ta'ala berikan kepada ahli Quran, yang mempelajari ataupun mengajarkannya. Dalam hadits disebutkan bahwa sebaik-baik kita adalah orang yang belajar al-Quran atau mengajarkannya. Dalam hadits yang lain disebutkan pula bahwa orang yang berkumpul untuk membaca al-Quran, mempelajari al-Quran akan mendapatkan ketenangan, diliputi rahmat, dinaungi oleh malaikat dan akan disebut-sebut namanya di sisi Allah.

Dari hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa mempelajari al-Quran adalah perkara yang sangat penting. Oleh karena itu perlu memberikan motivasi dan semangat kepada generasi berikutnya untuk gemar mempelajari dan mengamalkan al-Quran. Hal ini terlebih lagi pada anak-anak usia dini. Mereka masih bersih dan belum terkontaminasi dengan maksiat. Meskipun kondisi pandemi, di mana siswa-siswa tidak berangkat ke sekolah, anak-anak tetap diberikan porsi untuk mereka menghafal al-Quran.

Sebagai pengajar al-Quran, Sebelum mengajarkar perlu mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Hal ini karena dengan persiapan tersebut diharapkan pembelajaran akan lebih baik dan efektif.

5.2.1. Implementasi Metode *Talaqqi online*

Implementasi metode *talaqqi online* dalam membaca al-Quran di TK Islam Nurussunnah ini mencakup tiga poin. Poin pertama adalah persiapan, poin kedua adalah pelaksanaan, dan poin ketiga adalah evaluasi. Ketiga poin ini merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran yang tidak boleh ditinggalkan sebagai sebuah proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam persiapan, guru menyiapkan dan merencanakan pembelajaran mulai dari persiapan materi, langkah demi langkah rencana pelaksanaan pembelajaran harian, mingguan dan seterusnya. Dalam tahap ini, guru juga mempersiapkan segala sarana dan prasarannya. Di awal ini guru juga mempersiapkan jadwal, mendesain waktu dan durasi pembelajaran dan lain sebagainya.

Tahap Selanjutnya, adalah pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan metode *talaqqi* secara *online*. Pelaksanaan ini dimulai dari mempersiapkan siswa melalui aplikasi whatsapp di group kelas. Pertama-tama guru menyapa siswa melalui pesan suara. Guru mengucapkan salam, membaca hamdalah, sholawat, menanyakan kabar anak-anak, serta meminta siswa siswa untuk bersiap menghafal al-Quran.

Setelah anak menjawab salam dengan pesan suara, guru melakukan panggilan video atau video conference. Selanjutnya guru mentalqin dengan melafalkan beberapa ayat di depan siswa secara *online*. Guru dan siswa semua

menghidupkan kamera supaya terlihat gerakan mulut dan bibirnya. Setelah guru membaca ayat, siswa mengikuti apa yang diucapkan guru. Kegiatan ini diulang-ulang hingga siswa benar dalam melafalkan ayat-ayat al-Quran. Pelafalan ini menjadi penting karena pada pengucapan huruf yang kurang pas, panjang pendek, dengung maupun jelasnya bisa menyebabkan terjatuh pada kesalahan baca yang dapat merubah arti ayat-ayat tersebut.

Guru mulai memberi contoh secara *talaqqi* kepada siswa mulai dari ta'awudz, basmalah, surat al Fatihah, surat an Naas, dan seterusnya hingga surat an Naba pada Juz 30. Hafalan siswa dimulai dari surat al Fatihah kemudian dilanjutkan dengan surat-surat pendek karena ayat-ayat pada surat tersebut umumnya pendek. Hal ini untuk mempermudah siswa pemula untuk menghafal al-Quran.

Dengan *talaqqi* ini, seorang guru mudah dalam memberikan contoh bacaan al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar. Guru dapat memberikan contoh pelafalan huruf per huruf dengan tepat dari sisi makhrajnya, sifat-sifatnya, serta hukum-hukum yang berkaitan dengan hak dan mustahak huruf. Guru bisa menekankan perbedaan pelafalan huruf-huruf yang memiliki kemiripan seperti huruf hamzah dengan huruf 'ain dan sebagainya. Hal ini karena huruf-huruf hijaiyyah memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Ada sebagian huruf yang makhrajnya sama akan tetapi sifatnya berbeda, dan sebaliknya. Ini akan membuat bunyi dari masing-masing huruf menjadi khas.

Pada kasus anak-anak ketika menghafal surat al fatihah misalnya sering kita jumpai kesalahan. Dalam pengucapan kalimat “an amta” sering dibaca dengan “am amta”. Dalam kata terakhir yang seharusnya dibaca “dholin” menjadi “dhollim”. Hal ini akan mudah diperbaiki ketika pembelajaran hafalan al-Quran dengan

metode talaqqi. Setiap guru dengan mudah melihat kesalahan pelafalan siswa dari gerakan bibir dan mulutnya sehingga guru bisa langsung membenarkan bacaannya pada saat itu juga. Dengan melihat gerakan bibir guru, para siswa akan lebih mudah menirukan ucapan yang benar.

5.2.2. Hambatan-hambatan Metode *Talaqqi Online*

Dalam proses pembelajaran tahfidz al-Quran secara *online* pada anak usia dini di TK Islam Nurus Sunnah terdapat kendala atau hambatan. Kendala ini dapat dikategorikan dari sumbernya. Pertama, kendala yang bersumber dari siswa, kedua dari guru, dan yang ketiga dari media.

Dari sisi siswa, kendala yang muncul diantaranya adalah kurangnya motivasi dari siswa. Anak usia dini cenderung belum memiliki motivasi pribadi untuk belajar. Hal ini menyebabkan anak akan mudah bosan dan jenuh ketika diajak untuk belajar. Ada anak yang ketika diajak belajar tidak mau, ngambek dan seterusnya. Keadaan seperti ini menyebabkan pembelajaran tahfidz al-Quran menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, pihak sekolah berkomunikasi dengan orangtua untuk melakukan pendampingan terhadap putra putrinya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Kendala yang lain dari sisi guru. Sebagian guru kesulitan dalam menggunakan gadget. Dengan ini pihak sekolah memberikan pelatihan kepada guru berkaitan dengan penggunaan gadget dalam pembelajaran. Selain penggunaan gadget, ada sebagian guru yang belum memiliki kemampuan mengajar yang baik. Dikarenakan kebutuhan guru, masuklah guru-guru baru yang belum memiliki pengalaman dalam mengajar. Untuk mengatasi kendala ini, pihak sekolah mengadakan pelatihan bagi guru-guru baru.

Selain kendala siswa dan guru, hal yang menjadi kendala besar adalah berkaitan dengan sarana belajar. Sebagian orangtua tidak bisa mendampingi kegiatan belajar anak lantaran tidak adanya sarana yakni gadget/smartphone. Kendala jaringan internet termasuk kendala yang serius. Pada saat panggilan video, jaringan internet mutlak menjadi penentu. Siswa akan sangat kesulitan mengikuti sang guru ketika panggilan sering terputus. Dalam panggilan video, guru dan siswa harus sama-sama berada pada jaringan internet yang bagus.

5.2.3. Sistem Evaluasi Metode *Talaqqi online*

Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Hasil evaluasi diperoleh dari nilai atau capaian siswa. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Evaluasi mengukur ketercapaian dari target-target yang telah ditetapkan.

Dalam pembelajaran tahfidz al-Quran dengan metode *talaqqi* ini, evaluasi dilakukan dalam beberapa bentuk. Setoran murojaah melalui pesan suara, murojaah klasikal dan tasmi' merupakan bentuk-bentuk evaluasi dari kegiatan pembelajaran tahfidz al-Quran dengan metode *talaqqi* ini. Murojaah pribadi melalui pesan suara ini dilaksanakan setiap hari yang disetor melalui WA group dan diberi kelonggaran waktu. Dengan adanya evaluasi ini diharapkan akan bisa selalu memonitoring keberhasilan pembelajaran tahfidz di TK Islam Nurus Sunnah Semarang.

5.2.4. Keunggulan Metode *Talaqqi online*

Pembelajaran tahfidz al-Quran dengan metode *talaqqi* secara *online* di TK Islam Nurus Sunnah Semarang ini dilaksanakan sejak wabah virus corona menyebar. Sekolah mengambil kebijakan melaksanakan pembelajaran secara *online*

untuk tetap memfasilitasi siswa tetap belajar walaupun di masa pandemi yang dilarang untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka.

Adapun keunggulan pembelajaran tahfidz al-Quran dengan metode *talaqqi* secara *online* yaitu:

1. Aman untuk dilaksanakan karena tidak ada kontak fisik antara guru dan siswa. Cukup dengan fasilitas smartphone dan jaringan internet yang memadai, siswa dan guru tetap bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
2. Fleksibilitas yang tinggi. Guru dan siswa sama-sama memiliki kesempatan yang luas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Siswa tanpa harus datang ke sekolah, tidak wajib memakai seragam, dan bisa memilih tempat yang paling nyaman di rumah untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Demikian pula di sisi guru. Guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar tanpa harus datang ke sekolah.
3. Santri dapat menyimak langsung ucapan dan pelafalan guru meski tidak ada kontak fisik. Meskipun tidak ada kontak fisik, nilai-nilai *talaqqi* masih bisa diperoleh. Siswa bisa melihat secara langsung gerak bibir guru dalam melafalkan ayat-ayat al-Quran untuk ditirukan. Guru bisa mengoreksi bacaan al-Quran siswa dengan mengamati gerak bibir dan suara siswa secara langsung.
4. Guru bisa mengetahui kemampuan siswa dengan baik. Interaksi yang cukup intens ini membuat guru mudah mengetahui kemampuan siswa

satu per satu. Guru mampu memotret perkembangan hafalan siswa secara terus menerus dan berkelanjutan

Poin-poin tersebut merupakan keunggulan pembelajaran tahfidz al-Quran dengan metode *talaqqi* secara *online*. Aman dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, fleksibel, siswa mendapatkan contoh langsung dalam pelafalan ayat-ayat al-Quran, dan guru bisa selalu memantau kemampuan siswa dengan baik.

5.2.5. Efektivitas Metode *Talaqqi online*

TK Islam Nurus Sunnah Semarang menerapkan pembelajaran al-Quran dengan metode *talaqqi* secara *online* ini memiliki tujuan besar. Kita berharap usaha yang dilakukan ini menjadi bagian atau kontribusi dalam menyiapkan generasi khoiru ummah. Sejak usia dini anak-anak dikenalkan dan dibekali dengan al-Quran. Dengan harapan kelak akan menjadi pribadi-pribadi yang akhlaknya adalah Al-Quran, sebagaimana yang digambarkan oleh ibunda Aisyah ra ketika beliau menyifati Rosulullah yang akhlaknya adalah al-Quran. Kita berharap jangan sampai kaum muslimin kehilangan generasi karena tidak bisa melaksanakan pembelajaran secara tatap muka.

Di sisi lain. Pembelajaran al-Quran pada anak usia dini ini juga termasuk upaya pemurnian al-Quran. Diucapkan langsung dari guru ke hadapan siswa membuat kaidah-kaidah membaca al-Quran yang diajarkan Rasulullah tetap terpelihara.

Efektivitas metode *talaqqi online* di TK Islam Nurus Sunnah dapat ditilik dari kurikulum, pelaksanaan dan evaluasinya. Keberhasilan pembelajaran

dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor itu bergerak simultan mempengaruhi sebuah proses.

Dari hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa kurikulum yang disiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tahfidz al-Quran sudah disusun. Hal ini terlihat dari penjadwalan, alokasi waktu, target hafalan sudah disiapkan. Guru-guru sudah diberikan pelatihan bagaimana cara mengajar, dan penggunaan media pembelajaran.

Menurut penulis, Faktor yang paling besar yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran tahfidz al-Quran dengan metode *talaqqi* secara *online* pada anak usia dini adalah dari sisi lingkungan dan orangtua di rumah. Hal ini karena anak-anak tidak di sekolah yang bisa langsung diarahkan oleh seorang guru. Jika orangtua melakukan pendampingan dengan baik, anak-anak akan belajar dengan baik pula. Namun pada orang tua yang kurang maksimal dalam pendampingan anaknya akan menjadikan metode ini kurang efektif.

Dari sini, pihak sekolah selalu berkomunikasi dengan orangtua. Kegiatan parenting rutin dilakukan untuk menyamakan persepsi dan langkah pembinaan anak-anak baik di sekolah maupun di rumah. Jika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran al-Quran, guru akan segera melakukan konfirmasi kepada orangtua, membicarakan kendala-kendala yang ada serta mencari solusi dari masalah-masalah yang ada.

BAB 6 PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian yang kami lakukan dan menelaah data yang ada, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidz al-Quran secara *online* di TK Islam Nurus Sunnah berjalan dengan baik. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidz al-Quran secara *online* dilaksanakan sesuai dengan kaidah yang ada, mulai dari persiapan, pelaksanaan dan juga evaluasi.
2. Pelaksanaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidz al-Quran secara *online* di TK Islam Nurus Sunnah cukup efektif karena metode ini memiliki kelebihan Aman dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, fleksibel, siswa mendapatkan contoh langsung dalam pelafalan ayat-ayat al-Quran, dan guru bisa selalu memantau kemampuan siswa dengan baik dan didukung oleh peran lembaga, guru dan orang tua yang seirama dalam membimbing anak-anak.

6.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Untuk pembelajaran tahfidz al-Quran di masa pandemi, metode *talaqqi* secara *online* menjadi pilihan yang tepat

2. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan bagi lembaga pendidikan dan guru di saat pandemi seperti ini untuk bisa melaksanakan pembelajaran hafalan al-Quran dengan baik.

6.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang penulis sarankan antara lain:

1. Guru perlu mempelajari metode pembelajaran dengan baik, karena sebaugas apapun materi jika metode penyampaiannya kurang pas, akan mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan.
2. Penambahan waktu murojaah. Murojaah ini sangat diperlukan dalam menguatkan hafalan al-Quran siswa, terlebih lagi di usia dini.
3. Orangtua perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap pembelajaran putra-putrinya. Hal ini karena posisi siswa di rumah.
4. Guru perlu difasilitasi dengan bandwith yang mumpuni sebagai bentuk pelayanan terhadap siswa dan orangtua.

Demikian tesis ini dibuat, semoga menjadi manfaat bagi penulis, pembaca dan masyarakat pada umumnya. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini sehingga saran dan kritik tetap penulis harapkan untuk kesempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran*. (n.d.). Tafsirweb.Com.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Athiyah Al Abrasy. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Choiriyah, U. I. (2010). *Mencetak Generasi Rabbani*. Pustaka Darul Ilmi.
- Darajat, Z. (1995). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam (II)*. Sinar Grafika Offset.
- Hasri, H. (2018). Dasar-Dasar Pendidikan Islam Hubungannya Dengan Matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(2), 9–20. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v3i2.231>
- Husaini, F. (2008). *Metodologi Menghafal Al-Qur'an*. <http://hidupsemangat.blogspot.com/2008/09/metodologi-menghafal-al-quran.html>
- Jihadi, N. (2017). *Efektifitas Metode Talaqqi dalam Pelaksanaan Tahfidzul Quran (Studi Implementasi Metode Talaqqi di Pondok Pesantren Madrosatul Quran Raudhatul Huffadz Papanrejo Kec. Gubug Kab. Grobogan)*. Unissula.
- Kartika, T. (2019). MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN BERBASIS METODE TALAQQI. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(2), 245–256.
- Langgulung, H. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Maarif.
- Malik. (n.d.). *Al Muwatta*. Carihadits.Com. https://carihadis.com/Muwatho_Malik/
- Mansyur, M. H. (2020). *Tujuan Pendidikan Islam*. 4(2), 689–710.
- Muhammad bin Ismail al Bukhari. (n.d.). *Shohih Bukhari*. Carihadits.Com. https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/
- Mustafa, M. S. (2012). Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo, Makassar. *Al-Qalam*, 18(2), 245. <https://doi.org/10.31969/alq.v18i2.73>
- Nur, S. (2012). *Energi Ilahi Tilawah*. Republika.
- Nurkarima, R. (2017). Analisis Pengelolaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an dengan Metode Talaqqi Di Kelas VIII SMPIT Qordova Rancaekek

Bandung. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 0(0), 269–274.
<http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/7638>

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
<https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397>

Putra, A. S., & Radita, F. R. (2020). Paradigma Belajar Mengaji Secara Online Pada Masa Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). *Mataazir: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 49–61.

Rahmat. (2019). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Bening Pustaka.

Riadi, M. (2014). *Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam*.
<https://www.kajianpustaka.com/2014/04/pengertian-dasar-tujuan-pendidikan-islam.html>

Riyana, C. (2015). Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online. *Modul Pembelajaran Universitas Terbuka Tangerang Selatan*, 1–43.

rofiqotul munifah. (n.d.). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam di Indonesia*.
Www.Kompasiana.Com.
<https://www.kompasiana.com/rofiqotulmunifah.kompasiana.com/5563dc66967a616c1b4f87c7/dasardasar-pendidikan-islam-di-indonesia>

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.

Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 2(1), 1–19.

Suwaid, M. N. A. H. A. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Pro U Media.

Tenaga_Kependidikan, D. dan, & Pendidikan_Masyarakat, P. dan. (2019). *Konsep dasar paud 2019*.

Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. DOTPLUS Publisher.
https://www.google.co.id/books/edition/INOVASI_PENDIDIKAN_ISLAM_Strategi_dan_Me/nn0hEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pendidikan+islam+adalah&printsec=frontcover

Wahab, A. bin H. bin M. bin A. (2009). *Fathul Majid li syarh Kitabi at Tauhid*.
Dar Ibn Hazm.

Zuhairini. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*. Ramadhani.



LAMPIRAN 1

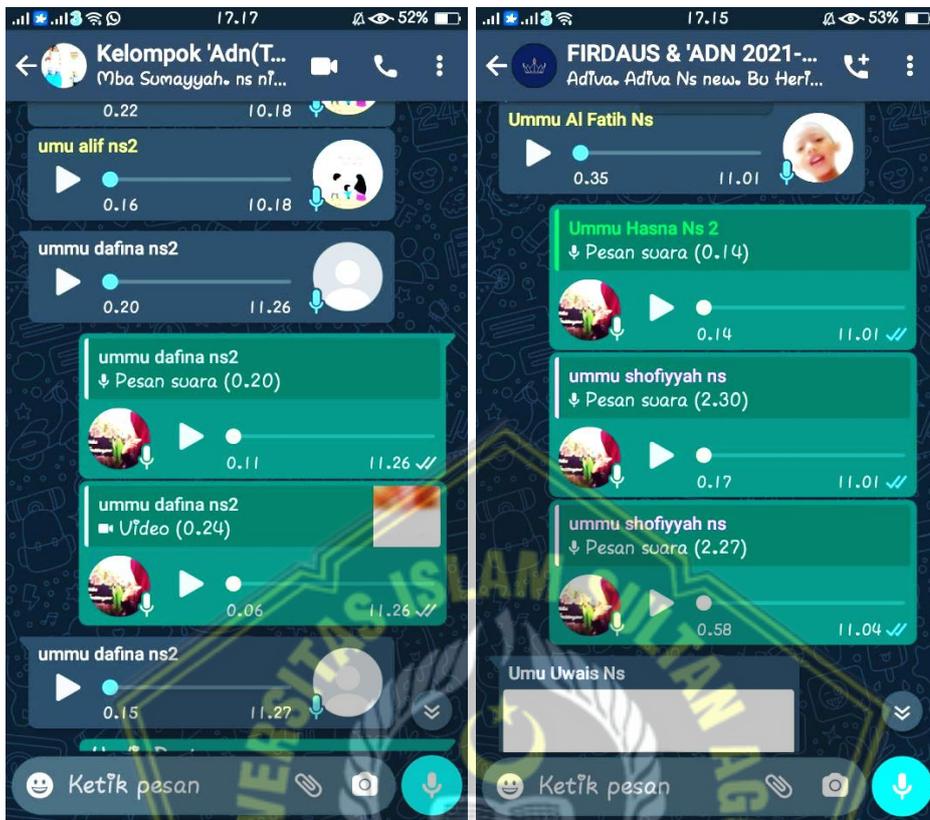
Gedung Sekolah



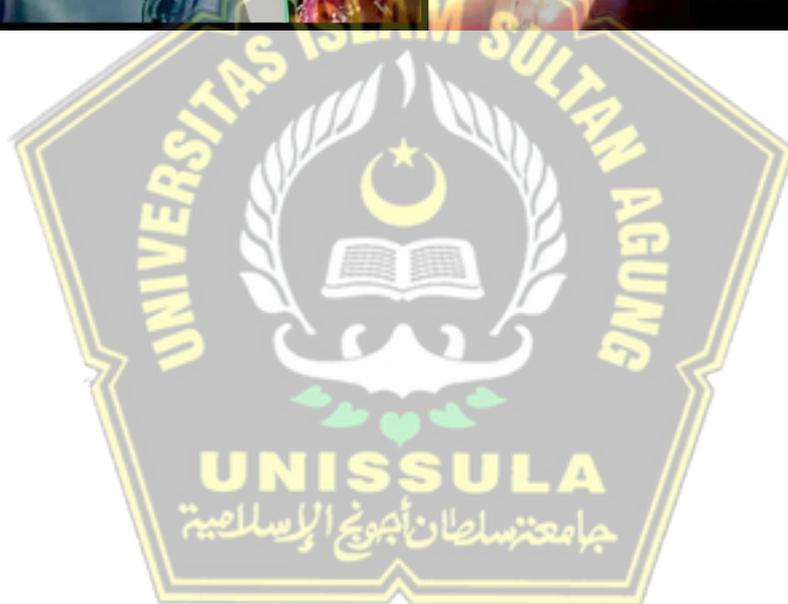
LAMPIRAN 2.
Tempat Bermain



LAMPIRAN 3
KEGIATAN BELAJAR DI GROUP KELOMPOK



LAMPIRAN 4
TALAQQI TAHFIDZ DENGAN PANGGILAN VIDEO/VIDEO CONFERENCE



LAMPIRAN 5.
SURAT IJIN PENELITIAN

 YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

No. : 010/D.1/SA-MPAI/I/2020 Semarang, ^{03 Jumadil Tsani 1441 H}
28 Januari 2020 M

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth

di

tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan tugas penyusunan tesis pada Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA, maka kami selaku pengelola program memohonkan ijin untuk penelitian kepada mahasiswa/i:

Nama Mahasiswa : Teguh Priyono
NIM : 21501700022
Judul Tesis : **Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al Quran Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Sekolah Islam Nurussunnah Semarang)**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon kepada pihak terkait di atas memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian tersebut. Demikian surat pengantar ini dibuat dengan sesungguhnya dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas kesediaan serta kerja sama yang baik kami ucapkan banyak terima kasih, semoga Allah SWT menerima amal kebaikan kita sekalian.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Ketua Program
Dr. Drs. H. Abdullah Arief Cholil, SH, M. Ag.
NIK 210586007